DAKWAH BIL HAL KELOMPOK CAMAR MANGROVE TAMBAKHARJO SEMARANG MELALUI PROGRAM RESTORASI HUTAN MANGROVE

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

DIMAS BUDI LAKSONO

(2101036109)

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

NASKAH MUNAQOSAH

JUDUL	DAKWAH BIL HAL KELOMPOK CAMAR MANGROVE TAMBAKHARJO SEMARANG MELALUI PROGRAM RESTORASI HUTAN MANGROVE
NAMA	DIMAS BUDI LAKSONO
NIM	2101036109
PEMBIMBING	FANIA MUTIARA SAVITRI, M.M
PELAKSANAAN UJIAN	MUNAQOSAH
HARI/TANGGAL	
WAKTU	
TEMPAT	
KETUA SIDANG	
SEKRETARIS	
PENGUJI 1	
PENGUJI 2	

NOTA PEMBIMBING

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang di
Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama	: Dimas Budi Laksono
Nim	: 2101036109
Jurusan	: Manajemen Dakwah
Judul Skripsi	: Dakwah Bil Hal Komunitas Camar Mangrove Tambakrejo Semarang Melalui Program Restorasi Hutan Mangrove

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Juni 2025
Pembimbing,

Fania Mutiara Savitri, M.M.
NIP. 199005072019032011

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Dakwah Bil Hal Komunitas Camar Mangrove Tambakrejo Semarang Melalui Program Restorasi Hutan Mangrove

Oleh:

Dimas Budi Laksono
2101036109

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 25 Juni 2025 dinyatakan **LULUS** dan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Drs. H. Nurbini,M.S.I.
NIP. 196809181993031004

Sekretaris

Fania Mutiara Savitri, SE.,MM.
NIP. 199005072019032011

Penguji 1

Dr. Kurnia Muhajarah, M.S.I.
NIP. 198508292019032008

Penguji 2

Zainurrakhmah,M.A.
NIP. 199206242020122008

Mengetahui,
Pembimbing

Fania Mutiara Savitri, SE.,MM.
NIP. 199005072019032011

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semarang, Juni 2025

Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

LEMBAR PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul Dakwah Bil Hal Komunitas Camar Mangrove Tambakrejo Semarang Melalui Program Restorasi Hutan Mangrove, merupakan hasil karya saya sendiri dan terdapat tulisan dari karya orang lain. Pengetahuan dan pendapat dalam skripsi ini berbentuk kutipan dan sumbernya sudah di tuliskan di daftar Pustaka.

Semarang, 19 Juni 2025

Penulis,



Dimas Budi Laksono

NIM. 2101036109

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT. Alhamdulillah, atas limpahan kasih sayang dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi yang berjudul "**Dakwah Bil Hal Kelompok Camar Mangrove Tambakharjo Semarang Melalui Program Restorasi Hutan Mangrove".** Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan cahaya dan keberkahan. Pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, motivasi, bimbingan, serta semangat hingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. Dedy Susanto, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Fania Mutiara Savitri, M.M selaku Pembimbing serta Wali Studi yang telah membimbing selama perkuliahan dari semester 1 sampai ke tahap skripsi ini.
5. Seluruh dosen, staf karyawan, dan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah berbagi ilmu dan pengalaman, baik secara langsung maupun tidak langsung.
6. Pihak Kelompok Camar Tambakharjo Semarang yang memberikan izin melakukan riset sehingga membantu kelancaran peneliti.
7. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Hariyono dan Ibunda Tuminah, Kakak Rizky Harmianto. Terima kasih atas segala pengorbanan, doa, semangat,

kasih sayang, serta dukungan yang tidak pernah putus hingga peneliti dapat menyelesaikan studi ini.

8. Teman-teman seperjuangan di MD-D21 yang telah memberikan banyak kesan dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan.
9. Untuk sahabat saya di Kendal maupun Semarang, terima kasih telah menjadi keluarga kecil selama perjalanan studi ini. Kalian adalah lingkar kecil yang selalu menjadi tempat pulang dalam tawa, tangis, dan segala kegilaan hidup. Terima kasih telah bertahan bersama hingga akhir.
10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, yang telah membantu dan memberikan kontribusi dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya.
11. Terakhir, kepada diri sendiri, Dimas Budi Laksono. Terima kasih telah bertahan sejauh ini, terus berusaha, dan mampu menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Apresiasi sebesar-besarnya atas kerja keras, ketekunan, dan semangat untuk terus mencoba. Teruslah bersinar di mana pun kamu berada.

Peneliti menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya, dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 25 Juni 2025

Penulis,

Dimas Budi Laksono

NIM. 2101036109

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayat kepada penulis. Skripsi ini saya persembahkan khusus untuk orang-orang yang telah mendoakan, memotivasi, membimbing, serta dukungan yang tiada henti, saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Hariyono dan Ibunda Tuminah, Kakak Rizky Harmianto. Terima kasih atas segala yang telah diberikan kepada peneliti selama ini, baik berupa doa, semangat, kasih sayang, maupun motivasi agar peneliti dapat meraih yang terbaik dan menyelesaikan studi hingga tahap akhir.
2. Almamater tercinta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta lingkungan yang mendukung dalam proses belajar dan berkembang selama masa perkuliahan.

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ ﴿٢١﴾

"*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*"
(Al-Ahzab: 21)

"*Melamban bukanlah hal yang tabu, Jalanmu kan sepanjang niatmu*"

(Perunggu-33x)

ABSTRAK

Dimas Budi Laksono (2101036109) dengan judul skripsi: "Dakwah Bil Hal Kelompok Camar Mangrove Tambakharjo Semarang Melalui Program Restorasi Hutan Mangrove". Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2025.

Dakwah bil hal merupakan metode dakwah yang disampaikan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam bidang pelestarian lingkungan hidup. Kelompok Camar berfokus pada pelestarian ekosistem pesisir, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan wisata edukasi berbasis mangrove.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pengurus Kelompok Camar serta masyarakat sekitar Tambakharjo. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah bil hal yang dijalankan Kelompok Camar terwujud dalam kegiatan konservasi lingkungan seperti penanaman dan pembibitan mangrove, edukasi kepada masyarakat, serta pengembangan potensi ekonomi lokal melalui pengolahan hasil mangrove. Kegiatan tersebut tidak hanya berdampak positif terhadap ekosistem pesisir, tetapi juga membentuk kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai Islam. Dakwah bil hal yang dilakukan oleh Kelompok Camar menjadi contoh konkret bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Kata Kunci: Dakwah *bil hal*, Restorasi mangrove, Pelestarian Lingkungan.

DAFTAR ISI

NASKAH MUNAQOSAH ..... **i**
NOTA PEMBIMBING ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iii**
LEMBAR PERNYATAAN ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
MOTTO ..... **viii**
ABSTRAK ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Tinjauan Pustaka 8
F. Metode Penelitian 11
G. Sistematika Penelitian 16
BAB II **19**
DAKWAH BIL HAL, RESTORASI HUTAN MANGROVE, DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP **19**
A. Dakwah Bil Hal 19
1. Konsep Dakwah 19
2. Unsur-unsur Dakwah 19
3. Pengertian Dakwah Bil Hal 21
4. Prinsip-prinsip Dakwah Bil Hal 22
B. Restorasi Hutan Mangrove 23
1. Pengertian Restorasi Hutan 23
2. Tujuan Restorasi Hutan Mangrove 23

C. Pelestarian Lingkungan Hidup 27
1. Pengertian Pelestarian Lingkungan Hidup 27
2. Prinsip Pelestarian Lingkungan Hidup 28
3. Unsur Lingkungan Hidup 29
4. Prinsip dan ajaran islam tentang lingkungan hidup 30
5. Dakwah Pelestarian Lingkungan Hidup 32
BAB III 34
GAMBARAN UMUM DAKWAH BIL HAL KELOMPOK CAMAR TAMBAKHARJO SEMARANG MELALUI PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP PROGRAM RESTORASI HUTAN MANGROVE 34
A. Gambaran Umum Kelompok Camar 34
1. Profil Kelompok Camar 34
2. Sejarah Berdirinya Kelompok Camar Mangrove Tambakharjo Semarang 38
3. Tujuan Utama Kelompok Camar Mangrove 39
4. Lokasi Penelitian 39
5. Sarana dan Prasarana Kelompok Camar. 40
6. Struktur Kepengurusan Kelompok Camar 40
7. Peran Pengurus Kelompok Camar 41
B. Implementasi Pelestarian Lingkungan Hidup Program Restorasi Hutan Mangrove Tambakharjo Semarang 43
C. Penerapan Dakwah Bil Hal di Kelompok Camar 48
BAB IV 56
ANALISIS IMPLEMENTASI DAN DAKWAH BIL HAL DI KELOMPOK CAMAR MANGROVE TAMBAKHARJO SEMARANG MELALUI PROGRAM RESTORASI HUTAN MANGROVE 56
A. Analisis Implementasi Pelestarian Lingkungan Hidup Program Restorasi Hutan Mangrove Tambakharjo 56
B. Analisis Dakwah Bil Hal Di Kelompok Camar Mangrove Tambakharjo Semarang Melalui Program Restorasi Hutan Mangrove 60
BAB V 66
PENUTUP 66
A. Kesimpulan 66
B. Saran 67
DAFTAR PUSTAKA 68
LAMPIRAN-LAMPIRAN 72

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Logo Kelompok Camar mangrove 35
Gambar 3. 2 Anggota Kelompok Camar..... 37
Gambar 3. 3 Ketua Kelompok Camar..... 37
Gambar 3. 4 Sekretaris Kelompok Camar 37
Gambar 3. 5 Pintu Masuk Kantor Sekretariat Camar 40
Gambar 3. 6 Lokasi Pembibitan..... 45
Gambar 3. 7 Kapal Motor Milik Warga..... 46
Gambar 3. 8 Lokasi Penanaman Mangrove 47
Gambar 3. 9 Edukasi Penanaman Mangrove 51

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Susunan Pengurus Kelompok Camar..... 41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara 72
Lampiran 2 Surat Izin Riset 74
Lampiran 3 Setelah Riset 75
Lampiran 4 Dokumentasi 76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki ekosistem mangrove yang sangat luas dan kaya akan keanekaragaman hayati, menjadikannya salah satu yang tertinggi di dunia. Dengan luas total mangrove mencapai 3.489.140,68 hektar, Indonesia menyumbang sekitar 23% dari keseluruhan ekosistem mangrove global, yang totalnya mencapai 16.530.000 hektar. Adanya tanaman mangrove sangat berperan penting dalam kehidupan berbagai spesies biota laut, serta turut memberikan manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar. Keberagaman hayati yang terdapat di dalam ekosistem ini mencerminkan kekayaan alam Indonesia yang patut dijaga dan dilestarikan.[1]

Ekosistem mangrove adalah salah satu ekosistem yang berada di pinggir lautan. Keberadaan ekosistem ini memberikan berbagai manfaat ekologis yang sangat penting. Salah satu fungsi utama dari ekosistem mangrove adalah sebagai habitat bagi beragam biota estuari, termasuk berbagai spesies ikan, udang, kepiting, burung, dan banyak lagi. Selain itu, mangrove juga berperan sebagai sumber nutrien yang krusial, yang mempengaruhi struktur, fungsi, dan keseimbangan zat hara dalam ekosistem tersebut. Dengan demikian, ekosistem mangrove tidak hanya menjadi tempat tinggal bagi berbagai makhluk hidup, tetapi juga berkontribusi pada kesehatan dan keberlanjutan lingkungan pesisir secara keseluruhan. Keberadaan mangrove sangat vital dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mendukung kehidupan di sekitarnya.[2] Ekosistem mangrove yang sehat

---

[1] Innong Pratikina Akbaruddin, Bandi Sasmito, and Abdi Sukmono, "Analisis Korelasi Luasan Kawasan Mangrove Terhadap Perubahan Garis Pantai dan Area Tambak (Studi Kasus: Wilah Pesisir Kabupaten Demak)," *Jurnal Geodesi Undip Maret* 9, no. 2 (2020): 217–26.

[2] Jordan G Barr et al., "Controls on Mangrove Forest-atmosphere Carbon Dioxide Exchanges in Western Everglades National Park," *Journal of Geophysical Research: Biogeosciences* 115, no. G2 (2010).

memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan perairan. Hal ini disebabkan oleh fungsi-fungsi vital yang dimiliki oleh mangrove, seperti sebagai biofilter yang menyaring zat-zat berbahaya, agen pengikat yang membantu menstabilkan tanah, serta perangkap polusi yang mencegah pencemaran air. Salah satu komponen yang sangat signifikan dalam ekosistem ini adalah hutan mangrove itu sendiri. Hutan mangrove terdiri dari berbagai jenis pohon berkayu yang tumbuh subur dan berdaun lebat. Setiap bagian dari pohon mangrove, mulai dari akar, batang, hingga daun dan buahnya, memiliki potensi untuk dimanfaatkan oleh manusia. Dengan demikian, hutan mangrove tidak hanya berfungsi sebagai pelindung lingkungan, tetapi juga sebagai sumber daya yang berharga bagi kehidupan masyarakat dan ekosistem di sekitarnya.

Kerusakan yang terjadi pada ekosistem mangrove berdampak langsung terhadap kondisi fisik dan biologis kawasan pesisir. Ketika hutan mangrove rusak, perlindungan alami terhadap pantai melemah, menyebabkan wilayah pesisir menjadi rentan terhadap abrasi, hilangnya habitat, serta menurunnya kualitas lingkungan. Kondisi ini turut memengaruhi kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitar pesisir, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Oleh karena itu, kerusakan ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Diperlukan langkah-langkah nyata untuk menghentikan kerusakan tersebut, salah satunya melalui upaya konservasi. Rehabilitasi ekosistem mangrove adalah langkah yang tepat dalam masalah ini. Melalui rehabilitasi, kawasan mangrove yang telah mengalami degradasi dipulihkan agar dapat kembali menjalankan fungsinya secara optimal. Hutan mangrove memiliki peran krusial dalam menjaga keseimbangan ekosistem, mencegah abrasi pantai, serta menyediakan sumber daya yang menunjang kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Pemulihan fungsi ini tidak hanya penting bagi kelestarian lingkungan, tetapi juga bagi keberlangsungan hidup masyarakat pesisir secara menyeluruh.

Tambakharjo adalah sebuah daerah pesisir yang terletak di Kota Semarang, lebih spesifiknya berada dalam wilayah administrasi Kelurahan Tanjung Mas, yang termasuk dalam Kecamatan Semarang Utara. Kawasan Kelurahan Tanjung Mas sendiri terbagi menjadi dua wilayah, yaitu Sidodadi dan Tambakharjo. Dari sudut pandang geografi, Tambakharjo memiliki posisi yang sangat strategis, mengingat kedekatannya dengan Pelabuhan Tanjung Mas dan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Indonesia Power. Kedua fasilitas ini tidak hanya berfungsi sebagai infrastruktur penting, tetapi juga berperan signifikan dalam mempengaruhi dinamika ekonomi dan sosial di kawasan tersebut. Keberadaan pelabuhan dan pembangkit listrik ini memberikan dampak yang luas, baik dalam hal peningkatan aktivitas ekonomi maupun dalam interaksi sosial masyarakat yang tinggal di sekitarnya, menjadikan Tambakharjo sebagai salah satu titik penting dalam peta perkembangan Kota Semarang.

Secara geografis, lingkungan Tambakharjo dikelilingi oleh perairan yang melimpah sedangkan sisanya merupakan kawasan perairan seperti sungai dan tambak. Sisa lahan yang ada sebagian besar merupakan kawasan perairan, termasuk sungai dan tambak, yang berfungsi sebagai tempat budidaya perikanan. Oleh karena itu, lingkungan Tambakharjo sering kali disebut sebagai perkampungan nelayan, mengingat bahwa sebagian besar penduduknya menggantungkan mata pencaharian mereka pada sektor perikanan. Hal ini menciptakan suasana yang kaya akan aktivitas perikanan dan budaya maritim, di mana kehidupan sehari-hari masyarakat sangat erat kaitannya dengan laut dan sumber daya alam yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, Tambakharjo tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga merupakan pusat mata pencaharian bagi nelayan dan Kelompok yang berhubungan langsung dengan laut.

Hubungan sosial diantara masyarakat yang tinggal di lingkungan Tambakharjo terjalin dengan sangat baik, yang dapat diamati melalui interaksi sosial yang harmonis di antara mereka. Kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Tambakharjo sangat beragam, mencerminkan

kekompakan dan kebersamaan yang kuat diantara warga. Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah perkumpulan rutin yang diadakan oleh warga, yang mencakup acara yasinan, sebuah tradisi yang dilakukan untuk mendoakan dan memperkuat ikatan spiritual di antara mereka. Selain itu, terdapat juga perkumpulan rutin khusus bagi ibu-ibu di tingkat Rukun Tetangga (RT), yang dikenal dengan nama Dasa Wisma (Dawis) dan Program Kesejahteraan Keluarga (PKK). Sementara itu, bagi para bapak-bapak, kegiatan perkumpulan rutin diadakan sebulan sekali, baik melalui Kelompok RT maupun Kelompok nelayan, yang memungkinkan mereka untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman terkait kehidupan sehari-hari dan pekerjaan mereka. Kegiatan yasinan atau tahlilan, yang diadakan setiap malam Jumat, juga menjadi salah satu tradisi penting yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas diantara masyarakat. Dengan demikian, berbagai kegiatan sosial ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi, tetapi juga sebagai pengikat yang memperkuat hubungan antarwarga di Tambakharjo, menciptakan suasana yang akrab dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu Kelompok yang diharapkan mampu mengelola mangrove adalah masyarakat pesisir, yang sehari-hari mencari penghidupan dan beraktivitas di sekitar hutan mangrove. Mata pencaharian mereka umumnya adalah nelayan, petambak, dan petani. Kelompok Camar yang berlokasi di desa Tambakharjo sudah cukup lama mengelola mangrove di pesisir Tambakharjo agar tidak terjadi abrasi. Camar sendiri merupakan kepanjangan dari Cinta Alam Mangrove Asri dan Rimbun.

Dakwah Islam dapat diartikan sebagai suatu ajakan yang ditujukan kepada berbagai kalangan, baik individu, Kelompok, masyarakat, maupun bangsa, untuk mengarahkan mereka menuju jalan Allah, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an Surah al-Nahl (16): 125. Selain itu, dakwah juga bertujuan untuk mengajak kepada kebaikan dan menjauhi segala kemungkaran, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran (3): 104. Dengan kata lain, dakwah Islam merupakan proses penyampaian pesan

atau ajaran Islam kepada masyarakat secara luas, yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Dalam konteks ini, dakwah bukan hanya sekadar kegiatan berbagi informasi, tetapi juga merupakan upaya untuk membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai Islam, sehingga masyarakat dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui dakwah, diharapkan setiap individu dapat terinspirasi untuk menjalani hidup yang lebih baik, sesuai dengan ajaran yang telah disampaikan.[3] Pada masa Muhammad Saw, terdapat tiga elemen penting yang membentuk praktik dakwah. Pertama, ada sosok pelaku dakwah, yang dikenal sebagai dâ'i, yang dengan penuh semangat dan dedikasi menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Kedua, terdapat penerima dakwah, atau mad'u, yang merupakan individu atau Kelompok yang menjadi sasaran penyampaian pesan-pesan tersebut. Ketiga, adalah materi dakwah itu sendiri, yang mencakup pesan dan ajaran Islam yang disampaikan dengan tujuan untuk membimbing dan menginspirasi umat manusia menuju jalan yang benar. Ketiga unsur ini saling berinteraksi dalam upaya menyebarkan nilai-nilai luhur Islam ditengah masyarakat.

Dakwah merupakan sebuah kegiatan yang sangat penting dan memiliki posisi yang istimewa dalam ajaran islam. Setiap individu yang menganut agama islam memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan dakwah, meskipun dengan cara yang sederhana, sebagai bagian dari usaha untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan di tengah masyarakat. Kewajiban untuk berdakwah ini memiliki dasar normatif yang kuat, yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits, yang menegaskan pentingnya peran setiap Muslim dalam menyampaikan ajaran agama. Di era modern ini, proses pengajaran islam, yang kita sebut sebagai dakwah, tidak lagi menjadi hak prerogatif para ulama saja. Siapa pun, dimana pun, dan kapan pun, masyarakat memiliki kesempatan untuk berdakwah dengan cara yang mereka anggap sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah adalah sebuah

[3] Dedy Susanto, "Pola Strategi Dakwah Kelompok Habaib di Kampung Melayu Semarang," *Dimas* 14, no. 1 (2014): 159–85.

tuntutan yang harus dijalankan oleh setiap Muslim, disertai dengan kesadaran dan niat yang tulus untuk menyebarkan kebaikan. Bagaimanapun juga, dakwah merupakan tuntutan yang harus dijalankan setiap muslim disertai dengan tanggung jawab dan sepenuh hati, hingga menjadi kebiasaan yang berlanjut dari waktu ke waktu.[4]

Salah satu bentuk nyata dari dakwah bil hal dapat dilihat dalam kegiatan pengembangan atau pemberdayaan masyarakat islam, yang dilaksanakan melalui tindakan langsung di lapangan.[5] Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan keislaman dalam bentuk teori semata, tetapi juga dirancang untuk memberikan solusi terhadap berbagai persoalan konkret yang dihadapi oleh masyarakat. Masalah-masalah tersebut meliputi kesulitan ekonomi, ketimpangan sosial, serta isu-isu lingkungan yang memerlukan perhatian serius. Dalam setiap tahap prosesnya, setiap langkah dan solusi yang diusulkan senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai ajaran islam. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan informasi, tetapi juga sebagai upaya untuk mengatasi tantangan yang dihadapi masyarakat dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip islam. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah dapat berperan aktif dalam menciptakan perubahan positif dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Melalui pemberdayaan ini, dakwah bil hal menjadi lebih terarah, karena bertujuan membantu masyarakat mewujudkan kehidupan yang lebih layak, sejahtera, dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Pada saat yang sama, pendekatan ini juga mendorong tercapainya tatanan masyarakat yang ideal menurut prinsip-prinsip islam, di mana kesejahteraan material dan spiritual dapat berjalan beriringan.

Dakwah sebagai kegiatan penyampaian nilai-nilai Islam tidak hanya terpaku pada bentuk ceramah, majlis atau penyampaian lisan semata. Salah

---

[4] Awaludin Pimay and Fania Mutiara Savitri, "Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 43–55, https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847.

[5] Ahmad Faqih, "Sosiologi Dakwah Teori Dan Praktik," *Semarang: Karya Abadi Jaya*, 2015.

satu bentuk dakwah yang dikenal sebagai dakwah bil hal, yang dilakukan melalui tindakan nyata, merupakan pendekatan yang sangat relevan dan penting di tengah berbagai tantangan lingkungan yang kita hadapi saat ini. Sebagai contoh, kegiatan restorasi hutan mangrove yang dilaksanakan oleh Kelompok atau lembaga yang berlandaskan pada prinsip-prinsip islam dapat dianggap sebagai manifestasi konkret dari dakwah bil hal. Kegiatan ini tidak hanya menunjukkan kepedulian terhadap alam, tetapi juga sejalan dengan prinsip islam yang mengajarkan bahwa umat manusia harus menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta, atau yang dikenal dengan istilah *rahmatan lil 'alamin.* Dengan demikian, dakwah bil hal berfungsi sebagai sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan tindakan yang bermanfaat bagi lingkungan, sekaligus mengajak masyarakat untuk lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan ekosistem.

Beberapa permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini adalah masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan, termasuk dalam konteks restorasi mangrove. Kegiatan dakwah bil hal belum terstruktur dengan baik dan sering kali tidak terdokumentasi, sehingga dampaknya sulit diukur. Belum adanya integrasi yang kuat antara nilai-nilai keislaman dan aktivitas lingkungan dalam program-program restorasi. Merujuk pada penjabaran latar belakang di atas, untuk dapat mengetahui implementasi dakwah bil hal melalui restorasi hutan mangrove di Kelompok camar perlu dilakukan kajian lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana implementasi pelestarian lingkungan program restorasi hutan mangrove Tambakharjo Semarang?
2. Bagaimana dakwah Bil Hal Kelompok Camar Mangrove Tamabakrejo melalui program restorasi hutan mangrove?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi pelestarian lingkungan program restorasi Hutan Mangrove Tambakharjo Semarang.
2. Untuk mengetahui dakwah bil hal Kelompok Camar Mangrove Semarang melalui program restorasi hutan mangrove.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu kontribusi ilmu dakwah.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan baru untuk lebih mengenal dakwah bil hal di sebuah Kelompok.
   b. Bagi Kelompok, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pembelajaran untuk kemajuan Kelompok.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penelitian dan plagiasi, maka dalam penelitian ini peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini, di antaranya:

Pertama, *" Metode Dakwah Bil Hal Majelis Maiyah Kauman Pemalang"*, oleh Hamam Nadhif Khasani (2019). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara dan temuan lapangan mendukung lainnya sehingga mudah dipahami dam mudah diinformasikan pada orang lain. Temuan menunjukkan bahwa bentuk metode dakwah bil hal yang ada di Majlis Maiyah Kauman Pemalang yaitu menggabungkan metode bil lisan, bil kalam dan bil hal sangat diminati oleh masyarakat.

Kedua*,"Dakwah Bil Hal Ali Mansur Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Jenu Melalui Kelompok Mangrove"*, oleh Wuddatul (2018). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau seKelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pelaksanaan dakwah bil hal yang dilakukan oleh Ali Mansur di lingkungan pesisir Desa Jenu tidak lepas dari proses dakwah bil hal yang dilakukanya. Persamaan penelitian Wuddatul dengan penelitian ini adalah mengenai dakwah bil hal yang dilakukan untuk pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok mangrove. Nilai Perbedaanya yaitu objek penelitian Wuddatul terletak di Desa Jenu sedangkan objek penelitian ini terletak di desa Tambakharjo, Semarang.

Ketiga*, " Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Mangrove Edupark Tambakharjo, Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang",* merupakan skripsi yang dibuat oleh Hesti Nur Cahyani pada Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Intisari skripsi ini adalah bentuk partisipasi masyarakat dalam mengelola ekosistem mangrove di Mangrove Edupark Tambakharjo yaitu masyarakat hadir dalam pertemuan untuk menyalurkan ide atau usulan terkait hal yang perlu dibenahi seperti fasilitas, penamaman, dan pembibitan mangrove. Persamaan penelitian Hesti Nur Cahyani dengan penelitian ini adalah mengenai potensi sosial ekonomi yang terdapat dalam restorasi hutan mangrove yang ada di Camar Tambakharjo Semarang. Perbedaan penelitian Hesti Nur Cahyani dengan penelitian ini adalah penelitian Hesti Nur Cahyani tidak membahas tentang dakwah bil hal yang terdapat di Kelompok Camar Mangrove.

Keempat*, "Aktivitas Dakwah Bil Hal Pondok Pesantren Al-Muawanah Dalam Meningkatkan Akhlak Santri Di Desa Alahair Kabupaten Kepulauan Meranti"* adalah skripsi penelitian dari Khoiruman

Ahada yang diterbitkan tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Penelitian ini bermaksud mengidentifikasi bagaimana bentuk dakwah bil hal di Pondok Pesantren Al Muawanah. Bentuk dakwah bil hal tersebut motivasi, keteladanan, pembinaan, menghormati.

Kelima*, "Potensi Ekonomi Mangrove Bagi Masyarakat Pesisir Di Desa Pondong Kabupaten Paser."* Adalah artikel penelitian dari Rochadi Kristiningrum, Wulan IR Sari, Nurul Halimah, Tirta Ayu Paramitha yang diterbitkan pada tahun (2022). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi ekonomi dan konservasi ekosistem mangrove bagi masyarakat sekitar Desa Pondong Kabupaten Paser. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Desa Pondong mempunyai potensi yang baik buat dikembangkan dan mampu sebagai objek wisata unggulan. Konservasi ekosistem mangrove perlu dilaksanakan dengan cara melakukan kegiatan dengan memberi edukasi secara formal dalam pengembangan kurikulum di sekolah dengan sasaran para siswa dan generasi penerus bangsa. Namun langkah-langkah konservasi yang bisa dilakukan oleh masyarakat pesisir di Desa Pondong ialah memberikan edukasi dan sosialisasi akan pentingnya ekosistem mangrove.

Berbagai hasil penelitian dan literatur yang telah dikaji menunjukkan bahwa topik mengenai restorasi hutan mangrove bukanlah hal yang baru dalam dunia akademik, karena telah banyak dibahas dan diteliti oleh para peneliti sebelumnya. Beragam studi telah mengangkat persoalan ini dari berbagai sudut pandang, mulai dari aspek ekologis, sosial, hingga ekonomi. Meskipun secara tema, penelitian ini memiliki kemiripan dengan beberapa penelitian terdahulu, namun terdapat perbedaan mendasar dalam pendekatannya.

F. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah cara untuk melakukan suatu kegiatan yang mencari pengetahuan dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan, dan dilakukan dengan cara mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai dengan tersusunnya laporan.[6]

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

   Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[7] Penelitian ini menitikberatkan bagaimana dakwah bil hal yang ada di restorasi hutan mangrove Kelompok Camar serta menganalisis potensi sosial ekonomi yang dapat dikelola.

2. Sumber Data dan Jenis Data

   Data adalah rekaman atau gambaran atau keterangan suatu hal atau fakta. Untuk menemukan data yang diperlukan maka beberapa sumber data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu:[8]

   a. Data Primer

      Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Wawancara dilakukan kepada informan yang telah ditentukan dengan menggunakan panduan wawancara. Saat melakukan wawancara peneliti telah memilih kriteria sebagian informan sehingga data yang diperoleh dapat

---

[6] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, Metodologi Penelitian.

[7] Lexy. J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).hal.6

[8] Lexy. J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018).hal 157-159.

menjawab dari permasalahan peneliti. Data primer dalam penelitian ini adalah ketua Kelompok Camar Pak Juraemi, wakil ketua Kelompok Camar Pak Zazid, anggota Kelompok Camar Pak Suyadi, dan masyarakat sekitar Desa Tambakharjo Pak Bandi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti subjek penelitiannya. Sumber data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Pada data sekunder dalam penelitian ini, nantinya peneliti dapat memperoleh data berupa bahan-bahan tertulis yang mencakup informasi terkait, serta referensi yang menjadi panduan. Peneliti dapat memperoleh arsip atau data dari Kelompok Camar, buku yang berkaitan, jurnal, dan lain-lain yang terkait dengan kebutuhan peneliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu prosedur yang dilakukan secara sistematis dan mengikuti standar tertentu untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. Proses ini melibatkan pengambilan data langsung dari lapangan, di mana peneliti berinteraksi dengan responden yang bersedia menjadi narasumber. Melalui wawancara yang dilakukan dengan penuh perhatian, peneliti berusaha untuk mendapatkan data yang bersifat objektif, lengkap, dan akurat. Dalam konteks penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan berbagai metode yang telah ditentukan, yang dirancang untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai topik yang sedang diteliti. Dengan demikian, setiap langkah dalam pengumpulan data ini sangat penting untuk

menjamin kualitas dan keandalan hasil penelitian yang akan dihasilkan.[9]

a. Observasi

Metode observasi bertujuan untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan, teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan yang terjadi sebenarnya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan secara langsung terjun ke lapangan untuk mengamati berbagai fenomena yang berkembang di tengah masyarakat. Pengamatan tersebut difokuskan pada bagaimana praktik dakwah bil hal dijalankan oleh Kelompok Camar yakni dakwah yang diwujudkan melalui tindakan nyata dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti akan mencermati bagaimana nilai-nilai keislaman diterapkan dalam aktivitas sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh Kelompok tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik penumpulan data tempat seseorang atau lebih bertemu untuk bertukar informasi dengan cara tanya jawab. Wawancara adalah teknik yang dilakukan untuk mendapatkan informasi. Pertanyaan yang diajukan sangat penting untuk menangkap pikiran, persepsi, pendapat, peristiwa, fakta atau realita. Dengan wawancara, peneliti akan mendapatkan informasi yang melalui pertanyaan yang diajukan kepada para narasumber yang kompeten. Pengambilan data melalui wawancara secara langsung dengan sumber datanya yaitu anggota Kelompok Camar diantaranya ketua Kelompok Camar Pak Juraemi, sekretaris Kelompok Camar Pak Zazid,

[9] Lexy. J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018).hal 174

anggota Kelompok Camar Pak Suyadi, dan masyarakat sekitar Desa Tambakharjo Pak Bandi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Peneliti akan mengambil atau meminta dokumen yang ada pada pengurus Kelompok Camar baik dokumen konkret atau file.

4. Keabsahan Data

Keabsahan Data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk mengetahui seberapa akurat hasil penelitian yang dibuat dengan teknik triangulasi.Untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan, pengumpulan data harus dilakukan dengan cara yang lebih konsisten agar data yang dikumpulkan menjadi valid dan dapat diandalkan. Untuk memastikan data yang dikumpulkan benar, metode keabsahan atau kevalidan data digunakan sebagai pengecekan, sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif mengenai Dakwah bil hal melalui restorasi mangrove di Camar Tambakharjo. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 macam tringulasi yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama dapat diperoleh melalui sumber primer maupun sekunder, sehingga mendapatkan kesimpulan yang kemudian dimintakan kesepakatan.[10] Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai pihak yang terlibat dalam restorasi hutan mangrove di Camar Tambakharjo.

[10] Soegiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 2011.

Beberapa sumber yang dijadikan referensi terdiri dari wawancara dengan pengurus serta dokumentasi. Dengan menggabungkan berbagai sumber informasi peneliti dapat melihat perbedaan yang ada pada sumber yang berbeda-beda, hal ini akan membantu memperkuat argumen dalan penelitian.

b. Triangulasi Teknik

Tringulasi Teknik adalah peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama.[11] Dalam proses pengumpulan data, peneliti menerapkan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi sebagai teknik untuk menggali informasi dari sumber data yang sama. Apabila hasil yang diperoleh dari ketiga metode tersebut menunjukkan adanya perbedaan atau ketidaksesuaian data, maka peneliti melakukan klarifikasi melalui diskusi lanjutan dengan informan terkait guna menelusuri dan memastikan keabsahan data yang paling akurat.

Dengan mengimplementasikan triangulasi secara sistematis, penelitian ini tidak hanya memperkaya dimensi analisis terhadap praktik dakwah bil hal yang dijalankan oleh Kelompok Camar, tetapi juga memperdalam pemahaman terhadap potensi sosial dan ekonomi yang berkembang di dalam Kelompok tersebut. Melalui kombinasi pendekatan kualitatif yang komprehensif ini, hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga manfaat praktis yang relevan dan aplikatif bagi penguatan peran serta keberlanjutan program Kelompok Camar ke depannya.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian

[11] Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, "Metode Penelitian Kunatitatif Kualitatif dan R&D," *Alfabeta, Bandung*, 2016.

dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan yang seperti disarankan oleh data.[12] Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka teknis penganalisaan data dapat dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan reduksi data yang berisi data-data yang diperoleh dari lapangan, lalu dirangkum dengan memilih hal-hal pokok serta disusun dengan lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan.

Analisis data dalam penelitian tersebut bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian tersebut dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, yaitu melalui tiga tahap model interaktif reduksi data, penyajian data dan paenarikan kesimpulan/verifikasi. (1) Reduksi data dilakukan dengan langkah analisis menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengirganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi. (2) Penyajian data adalah langkah yang dilakukan peneliti dengan menyajikan data dari kesimpulan sementara. Apabila yang dibutuhkan kurang, maka peneliti merancang lagi untuk memperoleh. (3) Verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan proses penarikan kesimpulan dan memverifikasi temuan data dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Namun ketiga tahapan tersebut berlangsung secara bersamaan.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian hasil penelitian merupakan gambaran mengenai keseluruhan pembahasan dengan tujuan untuk merumuskan hasil penelitian yang sistematis dan memudahkan pembaca. Sistematika penelitian hasil penelitian ini sebagai berikut:

[12] Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2018.hal 280

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan, isi dari bab yang pertama ini mencakup antara lain adalah latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TEORI DAKWAH BIL HAL DAN RESTORASI HUTAN MANGROVE, PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP

Landasan teori yang terdiri dari pengertian dakwah bil hal, prinsip dakwah bil hal dan pengertian restorasi, definisi ekosistem mangrove, fungsi ekosistem mangrove dan pengertian lingkungan hidup, prinsip lingkungan hidup, unsur-unsur lingkungan hidup, prinsip dan ajaran islam tentang lingkungan hidup, dakwah pelestarian lingkungan hidup.

BAB III GAMBARAN UMUM DAKWAH BIL HAL KELOMPOK CAMAR TAMBAKHARJO SEMARANG MELALUI PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP PROGRAM RESTORASI HUTAN MANGROVE

Dalam bab ini membahas tentang gambaran umum dan data dari objek penelitian berupa profil Kelompok Camar, penerapan dakwah bil hal di Kelompok Camar.

BAB IV ANALISIS DAKWAH BIL HAL KELOMPOK CAMAR MANGROVE MELALUI PROGRAM RESTORASI HUTAN MANGROVE

Bab ini menjelaskan analisis implementasi program pelestarian lingkungan hidup restorasi hutan mangrove Tambakharjo Semarang, analisis dakwah bil hal di Kelompok Camar Tambakharjo Semarang melalui program restorasi hutan mangrove.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian terakhir dari seluruh rangkaian pembahasan dalam penelitian ini. Pada bab ini akan memberikan kesimpulan, kritik serta saran.

BAB II
DAKWAH BIL HAL, RESTORASI HUTAN MANGROVE, DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP

A. Dakwah Bil Hal

1. Konsep Dakwah

Konsep dakwah terdiri dari dua suku kata yaitu konsep dan dakwah. Konsep secara etimologi berarti rancangan, ide, atau apapun yang digunakan akal budi untuk memahami sesuatu.[13] Dengan demikian konsep adalah suatu hal yang sangat mendasar yang dijadikan patokan dalam melaksanakan sesuatu. Dakwah adalah amar *ma'ruf nahi mungkar*.[14] Dengan demikian, dapat dipahami dakwah adalah usaha untuk menyampaikan ajaran islam yang dilakukan secara terstruktur dan terencana dengan menggunakan cara-cara tertentu untuk membuat orang lain dapat mengikuti apa yang menjadi tujuan dari dakwah tersebut tanpa adanya unsur paksaan.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep dakwah merupakan cerminan dari beberapa unsur-unsur dakwah, sehingga pelaksanaan dakwah tidak terlepas dari suatu kesatuan unsur tersebut yang harus berjalan secara beriringan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dakwah yang berarti mengajak, dapat pula ditemukan dalam berbagai istilah seperti propaganda, penerangan, penyiaran, pendidikan dan pengajaran.

2. Unsur-unsur Dakwah

Keberhasilan dakwah tidak terlepas dari adanya unsur dakwah, Adapun unsur-unsur dakwah yaitu:

a. Subjek Dakwah

Subjek dakwah yang dimaksud di sini merujuk pada individu yang terlibat dalam aktivitas penyebaran ajaran Islam, yaitu para

[13] Abd Muin Salim, "Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an," *Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam*, 1990.

[14] Thohir Luth, *M. Natsir, Dakwah dan Pemikirannya* (Gema Insani, 1999).

da'i. Dalam menjalankan tugas mulia ini, seorang da'i seharusnya meneladani metode dan pendekatan yang telah diterapkan oleh Rasulullah Saw. Dengan mengikuti jejak dan cara-cara yang telah ditempuh oleh beliau, diharapkan hasil yang dicapai oleh para da'i dapat mendekati tingkat kesuksesan yang pernah diraih oleh Rasulullah Saw. Hal ini mencerminkan pentingnya menelusuri langkah-langkah yang telah terbukti efektif dalam menyebarkan pesan-pesan Islam, sehingga dakwah yang dilakukan dapat memberikan dampak yang signifikan dan positif bagi masyarakat.[15]

b. Materi Dakwah

Materi dakwah senantiasa berlandaskan pada ajaran dasar islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Seorang pendakwah dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi dakwah yang akan disampaikan. Materi dakwah haruslah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat islam agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif. Seorang pendakwah juga harus mampu menampilkan keindahan dan keagungan ajaran islam dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat, sehingga tidak terjadi salah paham yang dapat merugikan.[16]

c. Metode Dakwah

Metode berdakwah yang efektif dan baik telah ditunjukkan oleh Rasulullah Saw, teladan uatama bagi umat Islam. Dalam konteks ini, Allah SWT. telah memberikan petunjuk yang jelas melalui firman-Nya dalam QS. Al-Nahl ayat 125. Ayat ini berfungsi sebagai pedoman yang fundamental bagi setiap da'i, tidak hanya dalam cara mereka berpikir, tetapi juga dalam sikap dan perilaku yang harus mereka tunjukkan. Dengan demikian, setiap da'i diharapkan dapat

[15] Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah* (Gema Insani, 1998).

[16] Ya'qub Hamzah, *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, n.d.

mengikuti jejak Rasulullah Saw. dalam menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang bijaksana dan penuh hikmah.

d. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah ialah untuk menyelamatkan umat dari kehancuran dan untuk mewujudkan cita-cita ideal masyarakat utama menuju kebahagian dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

3. Pengertian Dakwah Bil Hal

Dakwah merupakan sebuah aktivitas yang memiliki kedudukan penting dan mulia dalam kehidupan setiap individu Muslim. Ia bukan sekadar rutinitas keagamaan, melainkan sebuah tanggung jawab spiritual yang melekat pada setiap pemeluk agama Islam. Aktivitas ini berpijak pada landasan yang kuat, yaitu ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis yang menegaskan bahwa menyampaikan suatu kebenaran dan mengajak kepada jalan yang baik merupakan bagian dari perintah Ilahi.[17]

Penyampaian dakwah melalui perbuatan baik yang dapat menghapuskan kemungkaran, membela kebenaran, dan menjadikan kebenaran sebagai yang utama atau yang dikenal dengan istilah amar ma'ruf nahi munkar merupakan landasan dari berdakwah melalui tindakan nyata (al hal).[18] Dari bahasa Arab dakwah bil hal dapat diartikan sebagai penyatuan dua suku kata yaitu dakwah yang diartikan sebagai menyeru, memanggil, dan mengundang, sedangkan al-hal yang berarti kenyataan, kejadian, bukti nyata. Yang jika disatukan dakwah bil hal diartikan sebagai menyeru atau mengajak dengan menggunakan bahasa perbuatan atau keadaan yang nyata (konkret).

Dakwah bil hal dapat dipahami sebagai sebuah bentuk dakwah yang tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang menyentuh langsung kehidupan masyarakat. Dakwah ini mencakup segala bentuk usaha untuk mengajak individu

[17] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Prenada Media, 2024).
[18] Taufiq Yusuf Al-Waiy, *Fiqih Dakwah Ilallah* (Al-I'thisom, 2011).

maupun Kelompok masyarakat agar dapat berkembang, baik secara pribadi maupun sosial, demi terciptanya kehidupan yang lebih baik, selaras dengan ajaran dan nilai-nilai dalam syariat Islam. Allah berfirman dalam Quran surat Al-Fushilat ayat 33:

وَمَنْ اَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَآ اِلَى اللّٰهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَّقَالَ اِنَّنِيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

Artinya: *Dan siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah dan yang telah mengerjakan amal sholeh dan berkata sesungguhnya aku termasuk orang yang berserah diri*.[19]

4. Prinsip-prinsip Dakwah Bil Hal

Dakwah bil hal adalah bentuk dakwah yang tidak hanya mengandalkan kata-kata, melainkan lebih menekankan pada keteladanan sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa prinsip di antaranya:

a. Dakwah bil hal harus mampu mengkolerasikan antara ajaran Islam dengan kondisi sosial budaya yang ada di masyarakat.
b. Dakwah bil hal harus mampu memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
c. Dakwah bil hal harus mampu memotivasi dan memberi semangat kepada masyarakat agar masyarakat mampu mengatasi dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi.
d. Dakwah bil hal harus mampu mensejahterakan masyarakat, agar masyarakat mampu membangun dirinya sendiri.
e. Dakwah bil hal harus mampu mendorong masyarakat untuk bersama-sama dalam rangka meningkatkan hubungan kerja yang harmonis dan produktif guna pemenuhan kebutuhan bersama.

Dakwah bil hal, atau dakwah melalui tindakan nyata, diharapkan mampu menjadi solusi yang efektif dalam menghadapi berbagai persoalan sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Dalam pandangan

[19] Qur'an Kemenag, "Surat Al-Fushilat," n.d., https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/41?from=33&to=33.

cendekiawan Muslim Quraish Shihab, selama ini umat islam lebih banyak diajarkan melalui pendekatan dakwah bil lisan yakni dakwah yang disampaikan melalui ucapan, ceramah, atau nasihat yang memang menekankan bahwa islam hadir sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta. Pesan tersebut sangat mulia, dan bahkan lebih-lebih lagi ditujukan bagi para pemeluknya agar mereka merasakan kehadiran Islam sebagai sumber kedamaian dan kasih sayang.[20]

B. Restorasi Hutan Mangrove

1. Pengertian Restorasi Hutan

Restorasi hutan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembalikan kesatuan ekologis yang telah terganggu, dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah hutan yang telah mengalami degradasi atau deforestasi. Proses ini melibatkan berbagai upaya untuk memulihkan kondisi lingkungan hutan yang telah rusak, sehingga ekosistem dapat berfungsi kembali secara optimal. Selain itu, restorasi hutan juga berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal, dengan melibatkan mereka dalam kegiatan pemulihan dan pengelolaan sumber daya hutan.[21]

2. Tujuan Restorasi Hutan Mangrove

Restorasi mangrove memiliki tingkat urgensi yang sangat tinggi untuk memastikan keberlangsungan ekosistem laut, mengingat bahwa mangrove merupakan ekosistem yang sangat vital dan memainkan peran yang krusial dalam menjaga keseimbangan ekosistem bahari. Mangrove tidak hanya berfungsi sebagai pelindung pantai dari erosi dan gelombang laut, tetapi juga sebagai habitat bagi berbagai spesies ikan dan organisme laut lainnya. Dengan akar-akarnya yang menjulang ke dalam air, mangrove menyediakan tempat

---

[20] Alex Sobur, *Dakwah Alternatif di Era Global: Suatu Pendekatan Perubahan Sosial* (Bandung Islamic University, 2001).

[21] Yanto Rochmayanto Et Al., "Strategi dan Teknik Restorasi Ekosistem Hutan Rawa Air Tawar Marine Clay di Konsesi Restorasi Ekosistem Pt. Ken Sumatera Selatan," N.D.

berlindung dan tempat berkembang biak bagi banyak jenis kehidupan laut, sehingga mendukung keanekaragaman hayati. Selain itu, mangrove juga berperan dalam menyerap karbon dioksida, yang membantu mengurangi dampak perubahan iklim.[22] Berikut adalah beberapa urgensi restorasi mangrove untuk keberlangsungan ekosistem Bahari[23]:

a. Mangrove memiliki peran yang sangat penting sebagai pelindung alami terhadap abrasi pantai dan gelombang pasang. Keberadaan mangrove berfungsi untuk menstabilkan garis pantai, sehingga dapat mengurangi dampak dari gelombang laut yang kuat dan mencegah erosi tanah. Namun, ketika mangrove hilang, pantai dan area sekitarnya menjadi semakin rentan terhadap ancaman abrasi dan banjir. Tanpa perlindungan yang diberikan oleh akar-akar mangrove yang menjalar, tanah di sepanjang pantai akan lebih mudah terkikis oleh gelombang, dan wilayah tersebut akan menghadapi risiko yang lebih tinggi dari genangan air akibat pasang surut. Hal ini tidak hanya mengancam ekosistem lokal, tetapi juga dapat berdampak pada kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitar pantai, yang bergantung pada stabilitas lingkungan untuk mata pencaharian mereka. Dengan demikian, keberadaan mangrove sangat vital dalam menjaga integritas pantai dan melindungi wilayah pesisir dari berbagai bencana alam.
b. Mangrove berfungsi sebagai habitat yang kaya bagi berbagai spesies tumbuhan dan hewan, mencakup ikan, udang, kepiting, burung, serta mamalia. Ekosistem mangrove menyediakan lingkungan yang ideal bagi kehidupan banyak organisme, di mana

---

[22] Tarsoen Waryono, "Restorasi Ekologi Hutan Mangrove (Studi Kasus DKI Jakarta)," *Seminar Nasional Mangrove "Konservasi dan Rehabilitasi Mangrove Sebagai Upaya Pemulihan Ekosistem Hutan Mangrove DKI Jakarta,"* 2022, 1–9.

[23] Mohammad Basyuni, "Panduan Restorasi Hutan Mangrove Yang Rusak (Degrated)," *USU Digital Library*, no. May (2014): 1–13, https://www.researchgate.net/profile/Mohammad-Basyuni/publication/42320238_Panduan_Restorasi_Hutan_Mangrove_Yang_Rusak/links/5f00a016299bf18816006aef/Panduan-Restorasi-Hutan-Mangrove-Yang-Rusak.pdf.

mereka dapat berkembang biak, mencari makanan, dan berlindung dari predator. Namun, ketika mangrove mengalami penurunan atau bahkan hilang, keanekaragaman hayati di wilayah tersebut akan mengalami penurunan yang signifikan. Spesies-spesies yang bergantung pada ekosistem mangrove untuk kelangsungan hidup mereka akan menghadapi ancaman serius, bahkan berisiko mengalami kepunahan. Kehilangan mangrove tidak hanya berdampak pada spesies-spesies tersebut, tetapi juga mengganggu keseimbangan ekosistem secara keseluruhan, yang dapat menyebabkan konsekuensi yang lebih luas bagi lingkungan dan masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam tersebut. Oleh karena itu, pelestarian dan restorasi mangrove sangat penting untuk menjaga keanekaragaman hayati dan memastikan bahwa spesies-spesies yang bergantung padanya dapat terus bertahan dan berkembang.

c. Mangrove memiliki kemampuan luar biasa untuk menyerap polutan serta nutrien berlebihan yang terdapat dalam air, sehingga berperan penting dalam menjaga kualitas air di sekitarnya. Dengan akar-akar yang kuat dan sistem perakaran yang kompleks, mangrove dapat menyaring zat-zat berbahaya dan mengurangi konsentrasi nutrien yang dapat menyebabkan pencemaran. Namun, ketika mangrove hilang, kemampuan alami ini akan berkurang secara drastis, yang mengakibatkan penurunan kualitas air di wilayah tersebut. Penurunan kualitas air ini dapat menimbulkan dampak negatif yang serius, tidak hanya bagi kehidupan laut yang bergantung pada air bersih untuk bertahan hidup, tetapi juga bagi manusia yang mengandalkan sumber daya laut untuk kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian, keberadaan mangrove sangat vital dalam menjaga ekosistem perairan yang sehat, dan hilangnya mangrove dapat mengakibatkan konsekuensi

yang merugikan bagi seluruh Kelompok, baik flora maupun fauna, serta masyarakat yang tinggal di sekitarnya.

d. Mangrove memiliki kemampuan yang sangat penting untuk menyerap karbon dioksida dari atmosfer dan menyimpannya dalam bentuk biomassa serta sedimen. Proses ini terjadi melalui fotosintesis, di mana tanaman mangrove mengambil karbon dioksida dan mengubahnya menjadi bahan organik yang dapat disimpan dalam jaringan mereka dan di tanah di sekitarnya. Namun, ketika mangrove mengalami penurunan atau hilang, kemampuan ini akan berkurang secara signifikan. Akibatnya, jumlah karbon dioksida yang terperangkap dalam atmosfer akan meningkat, yang dapat mempercepat proses perubahan iklim. Peningkatan konsentrasi gas rumah kaca ini berpotensi menyebabkan berbagai dampak negatif, seperti peningkatan suhu global, perubahan pola cuaca, dan peningkatan frekuensi serta intensitas bencana alam. Oleh karena itu, keberadaan mangrove sangat krusial dalam upaya mitigasi perubahan iklim, dan hilangnya ekosistem ini dapat memiliki konsekuensi yang jauh lebih luas bagi lingkungan dan kehidupan di Bumi.
e. Mangrove berfungsi sebagai sumber kehidupan yang sangat berharga bagi masyarakat pesisir, termasuk para nelayan dan petani tambak. Ekosistem mangrove menyediakan berbagai sumber daya yang esensial bagi kehidupan sehari-hari mereka. Bagi nelayan, mangrove menjadi habitat yang kaya akan berbagai jenis ikan dan organisme laut lainnya, yang menjadi target tangkapan mereka. Selain itu, mangrove juga berperan sebagai tempat berlindung bagi banyak spesies, sehingga meningkatkan produktivitas perikanan di sekitar wilayah tersebut.

Dengan hilangnya mangrove, mata pencaharian masyarakat yang bergantung pada ekosistem tersebut akan terancam, yang pada gilirannya dapat berdampak signifikan terhadap

keberlangsungan hidup mereka. Oleh karena itu, upaya restorasi mangrove menjadi sangat krusial untuk menjaga keseimbangan ekosistem bahari serta memastikan kelangsungan hidup manusia. Proses restorasi mangrove tidak hanya berfungsi untuk memulihkan ekosistem yang telah mengalami kerusakan, tetapi juga untuk mempertahankan ekosistem yang masih utuh. Dengan demikian, restorasi ini dapat membantu mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh perubahan iklim, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, seperti yang terlihat di sekitar Desa Tambakharjo, Semarang. Melalui pemulihan mangrove, masyarakat tidak hanya akan mendapatkan kembali sumber daya yang vital bagi kehidupan mereka, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan yang lebih luas, menciptakan sinergi antara keberlanjutan ekosistem dan kesejahteraan sosial.

C. Pelestarian Lingkungan Hidup

1. Pengertian Pelestarian Lingkungan Hidup

Istilah lestari memiliki arti tetap selama-lamanya, kekal tidak berubah. Kata pelestarian artinya berupaya mengabdikan, memelihara, dan melindungi sesuatu dari perubahan. Dalam bahasa Arab pelestarian semakna dengan al-ishlah yang berarti menjadikan sesuatu tetap adanya dan menjaga keberadaannya karena dilandasi rasa kasih sayang. Dengan demikian, upaya pelestarian lingkungan adalah menjaga keberadaan lingkungan yang dilandasi rasa cinta dan kasih sayang. Ishlah juga bisa diartikan memperbaiki sesuatu yang sebelumnya mengalami kerusakan atau kehancuran.[24]

Dalam UU No. 32 tahun 2009 sebagaimana menurut Darmawan Darwis (2016) bahwa "lingkungan hidup dapat diartikan sebagai

[24] Darmawan Darwis and Fadjarajani Siti, "Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Pelestarian Lingkungan Dengan Perilaku Wisatawan Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan," *Jurnal Geografi* 4, no. 1 (2016): 37–49.

kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi perilaku kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya". Masalah lingkungan hidup yang terjadi merupakan dampak dari kurangnya kepedulian terhadap lingkungan. Dampak lingkungan yang terjadi di antaranya disebabkan oleh aktivitas pembangunan yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan. Daya dukung lingkungan pun semakin berkurang karena sumber daya alam yang terus dieksploitasi untuk memenuhi kepentingan manusia. Selain itu hal tersebut juga berdampak pada berbagai macam pencemaran lingkungan, seperti banyaknya sampah, dan limbah-limbah yang semakin memperparah kerusakan lingkungan.

Upaya pelestarian lingkungan dapat dilaksanakan apabila seluruh warga memiliki kesadaran yang sama. Masalah lingkungan yang terjadi di Indonesia dapat diatasi dengan mengubah sikap manusia sebagai perusak lingkungan menjadi manusia yang sadar akan kelestarian lingkungannya. Berdasarkan perubahan tersebut, pelestarian lingkungan hidup yang dilakukan merupakan bentuk evaluasi sebagai upaya untuk memelihara, melindungi, melestarikan, dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada dari dampak negatif akibat dari aktivitas manusia.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa pelestarian lingkungan hidup adalah menjaga dengan sepenuh hati, disertai dengan rasa cinta dan kasih sayang terhadap keberadaan lingkungan sekitar serta segala sesuatu yang ada di dalamnya.

2. Prinsip Pelestarian Lingkungan Hidup

Menurut Leonardo Boff terdapat beberapa prinsip-prinsip pelestarian lingkungan hidup yaitu[25] :

[25] Yuniarto Bambang, *Membangun Kesadaran Warga Negara Dalam Pelestarian Lingkungan*, 2013.

a. Prinsip keberlanjutan yaitu prinsip yang menjadi pedoman untuk memakai atau merambah alam secara rasional sesuai kebutuhan kita tanpa merusaknya. Semua organisme hidup (binatang dan tanaman) harus diberikan kesempatan untuk beregenerasi, sehingga keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem akan terjalin. Prinsip ini selalu berkaitan erat dengan prinsip toleransi yang memotivasi kita untuk secara bersama berjuang demi keberlanjutan kehidupan semua organisme, termasuk kelangsungan hidup generasi selanjutnya.

b. Prinsip penghargaan dan perhatian terhadap lingkungan atau alam, prinsip ini membantu manusia untuk memperlakukan organisme lain secara hati-hati dan penuh cinta. Serta dapat membantu melihat dan memahami nilai yang ada dalam semua ciptaan dan membawa kita pada sikap penuh penghargaan dalam berelasi dengan ciptaan lain.

c. Prinsip tanggung jawab, prinsip ini dapat memotivasi kita dengan memperlakukan ciptaan lain dengan baik dan wajar, tanggung jawab merupakan indikasi dari karakter etis manusia.

3. Unsur Lingkungan Hidup

Unsur lingkungan hidup dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Unsur hayati (Biotik)

Unsur hayati biotik, yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari makhluk hidup, seperti manusia, hewan, tumbuhan-tumbuhan.

b. Unsur sosial budaya

Unsur sosial budaya adalah lingkungan sosial dan budaya yang dibuat manusia yang merupakan system nilai, gagasan, dan keyakinan dalam perilaku sebagai makhluk sosial.

c. Unsur fisik (Abiotik)

Unsur fisik, yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari benda-benda tidak hidup. Seperti tanah, air, udara, iklim, dan lain-lain.

Keberadaan lingkungan fisik sangat besar perannya bagi keberlangsungan kehidupan di bumi.[26]

4. Prinsip dan ajaran islam tentang lingkungan hidup

Kita sebagai seorang Muslim harus memahami landasan-landasan dari pelestarian lingkungan hidup. Karena pelestarian lingkungan hidup tidak lepas dari manusia sebagai khalifah di bumi.[27] Manusia diciptakan pertama kali di bumi sebagai khalifah yang salah satu fungsinya adalah untuk mengatur keseimbangan kehidupan dan tata kelola lingkungan hidup yang baik dan tertata. Dalam kapasitasnya sebagai khalifah, manusia dituntut untuk bertindak bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya alam, menjaga kelestarian lingkungan, serta menciptakan tata kelola kehidupan yang berkeadilan dan berkelanjutan. Amanah ini mengharuskan manusia untuk tidak sekadar menjadi pengguna, tetapi juga menjadi perawat dan pelindung alam, agar kehidupan di bumi dapat terus berlangsung dengan tertib, seimbang, dan selaras dengan hukum-hukum penciptaan yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Dengan demikian, peran manusia tidak hanya bersifat fungsional secara sosial dan ekologis, tetapi juga bernilai spiritual karena terkait langsung dengan tanggung jawab ilahiah yang diembannya sebagai wakil Tuhan di bumi.

Manusia sebagai khalifah, menempati posisi terpenting dalam lingkungan hidup ini untuk melindungi lingkungan dari kerusakan dan kemerosotan mutu serta untuk menjamin kelestariannya. Sudah menjadi tanggung jawab manusia untuk melakukan penataan, pemeliharaan, pengawasan dan pengembangan tata lingkungan yang bermanfaat bagi manusia. Namun, kenyataan saat ini justru sebaliknya. Manusia yang telah membuat kerusakan di muka bumi. Lingkungan hidup yang seharusnya membawa keberkahan, justru menjadi bencana bagi manusia itu sendiri.

---

[26] Usman Rachmadi, *Pokok-Pokok Hukum Lingkungan Nasional*, 1993.
[27] Bambang, *Membangun Kesadaran Warga Negara Dalam Pelestarian Lingkungan*.

Menurut konsep Islam, manusia adalah khalifah di bumi ini. Secara etimologis, khalifah merupakan bentuk kata dari khulifun yang berarti pihak yang tepat menggantikan posisi pihak yang memberikan kepercayaan. Adapun secara terminologis, kata khalifah mempunyai makna fungsional yang berarti mandataris, yakni pihak yang diberi tanggung jawab oleh pemberi mandat (Allah). Dengan demikian, manusia merupakan mandataris-Nya di muka bumi.[28]

Menurut Quraish Shihab "kekhalifahan" ini mempunyai tiga unsur yang saling berkait, kemudian ditambah unsur keempat yang berada di luar, namun sangat menentukan arti kekhalifahan dalam pandangan al-Quran. Ketiga unsur pertama:

a. Manusia, yang dalam hal ini dinamai khalifah

b. Alam raya, yang ditunjuk oleh Alah sebagai bumi

c. Hubungan anatara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia (istikhlaf atau tugas-tugas kekhalifahan).[29]

Hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan dengan hamba tapi kebersamaan dalam ketundukan pada Allah SWT. Karena kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimilikinya tetapi akibat anugerah Allah SWT.

Manusia dan alam harus saling melengkapi. Sebagaimana fitrah manusia sebagai khalifah yang bertugas menjaga dan memakmurkan alam, lingkungan hidup manusia. Relasi manusia dengan lingkungannya hendaknya dibangun secara khalifah.[30] Pengetahuan yang ada pada dirinya untuk mengurus alam dan memakmurkannya.

---

[28] Rabiah Z. Harapan, "Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup," *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2015): 1–13.

[29] Shihab Quraish Muhammad, *"Membumikan" Al-Qur'an*, 2007.

[30] Ara Hidayat, "Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2015): 373, https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.373-389.

Arti khalifah disini adalah manusia yang diberi kedudukan oleh Allah untuk mengelola suatu wilayah. Manusia berkewajiban untuk menciptakan suatu masyarakat yang memiliki hubungan dengan Allah dengan baik. Selain itu, menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup untuk kepentingannya kini dan generasi selanjutnya.

5. Dakwah Pelestarian Lingkungan Hidup

Dakwah bertujuan mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari secara pribadi, keluarga dan masyarakat hingga terwujud umat yang sejahtera lahir batin, berbahagia di dunia maupun di akhirat. Dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, perlahan akan tetapi mempunyai dampak yang cukup signifikan. Salah satu contoh langsungnya adalah dengan melestarikan lingkungan. Begitupun dalam pelestarian lingkungan, bahwasanya dibutuhkan langkah-langkah persuasif dalam mengubah masyarakat. Salah satu langkah persuasif adalah dengan dakwah bil hal.[31] Dakwah bil hal dapat memberikan pemahaman dalam bentuk contoh langsung tanpa harus menyampaikan katakata. Keberhasilan suatu dakwah dilihat apabila terjadi perubahan dalam masyarakat baik dari sikap maupun perbuatan. Misalnya kebersihan lingkungan yang semula dalam lingkungan masyarakat menjadi persoalan, akan tetapi kegiatan dakwah dilakukan pada bebrapa masyarakat yang memberikan contoh agar senantiasa membuang sampah pada tempatnya sehingga menjadi kebiasaan bersama.

Maka dari itu dakwah bil hal menjadi patron utama dalam menjaga kebersihan lingkungan sebagai bukti bahwa nilai-nilai islam telah terimplementasikan. Perihal lingkungan menuntut masyarakat untuk hidup bersih dan sebagai cerminan dari upaya umat islam menuju hidup yang bahagia.

---

[31] M. A. Ismatullah, "'Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka Terhadap QS. An Nahl: 125),'" *Lentera ; Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 2015, 17.

Dengan deimikian, dapat dinyatakan bahwa pelestarian lingkungan sebagai kristalisasi dari kesadaran, kearifan, dan Kepedulian lingkungan menjadi bagian integral dari keberimanan masyarakat beragama islam. Teologi pelestarian lingkungan dapat dijabarkan dalam berbagai bentuk, mulai dari perumusan suprastruktur ekologis**,** struktur ekologis, maupun infrastruktur yang berwawasan lingkungan. Perumusan suprastruktur ekologis, misalnya, dapat diciptakan sistem teologis pelestarian lingkungan. Sedangkan penciptaan struktur ekologis antara lain dapat dibuat rumusan tatanan hukum, pranata sosial, dan lembaga sosial yang berwawasan lingkungan. Adapun penjabaran infrastruktur ekologis dapat dilakukan dengan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kondusif bagi pelestarian lingkungan.

Allah menciptakan alam semesta ini dengan rapi dan sistematis, dan manusia diberi tanggung jawab untuk memelihara serta memakmurkannya.[32] Maka dari itu, pelestarian lingkungan menuntut perhatian serius dari manusia dan harus dilakukan. Dengan demikian, perlu dirumuskan bahwa pelestarian lingkungan termasuk dalam sistem keberimanan dan kesalehan masyarakat beragama, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam pengertian bahwa sumber daya alam dan lingkungan diciptakan oleh Allah sebagai daya dukung bagi kehidupan secara optimum. Agar optimasi daya dukung lingkungan dapat dipertahankan, maka harus dilestarikan oleh seluruh manusia.

[32] Masruri Niam Ulin, "'Pelestarian Lingkungan Dalam Prespektif Sunnah,'" *At Taqaddum*, n.d., 413.

BAB III
GAMBARAN UMUM DAKWAH BIL HAL KELOMPOK CAMAR TAMBAKHARJO SEMARANG MELALUI PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP PROGRAM RESTORASI HUTAN MANGROVE

A. Gambaran Umum Kelompok Camar

1. Profil Kelompok Camar

Kelompok Camar merupakan Kelompok pelestarian lingkungan hidup yang terletak di Tambakharjo, Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Kelompok Camar memiliki visi dan misi yang semuanya bertujuan untuk lingkungan, visi dan misi Kelompok Camar antara lain adalah:

Visi :

Menjadikan Kelompok masyarakat pesisir yang peduli, aktif, dan inovatif dalam pelestarian lingkungan, khususnya ekosistem mangrove, demi melindungi wilayah pesisir dari ancaman abrasi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan dan pengembangan wisata edukasi berbasis mangrove.

Misi :

a. Melakukan penanaman dan pembibitan mangrove secara berkelanjutan untuk mencegah abrasi dan kerusakan lingkungan pesisir.
b. Memberdayakan masyarakat, khususnya perempuan dan nelayan, agar memiliki keterampilan dan kreativitas dalam mengelola potensi sumber daya alam mangrove, termasuk pengembangan produk turunan dan inovasi ekonomi kreatif.
c. Mengembangkan kawasan wisata edukasi dan konservasi (Eduwisata & Edupark Mangrove Tambakharjo) yang ramah lingkungan dan bermanfaat secara ekonomi bagi masyarakat sekitar.

d. Melibatkan berbagai pihak (masyarakat, akademisi, Kelompok lingkungan, pemerintah, dan swasta) dalam upaya pelestarian dan edukasi tentang pentingnya mangrove.[33]

Selain memiliki visi dan misi yang menjadi arah gerak kegiatan, Kelompok Camar juga memiliki sebuah logo yang menjadi simbol khas dan pembeda dari organisasi ini. Logo tersebut bukan sekadar gambar, melainkan sebuah representasi visual yang mengandung makna mendalam mengenai jati diri dan karakter organisasi. Layaknya identitas, logo berfungsi untuk menggambarkan nilai-nilai, semangat, serta arah perjuangan yang diusung oleh Kelompok. Dalam dunia organisasi, lembaga, maupun instansi, keberadaan logo menjadi elemen penting yang merepresentasikan citra serta karakteristik yang ingin ditonjolkan kepada publik, dan begitu pula halnya dengan Kelompok Camar. Berikut gambar logo dari Kelompok Camar :



Gambar 3. 1 Logo Kelompok Camar mangrove (Sumber: Dokumentasi Kelompok Camar)

Dari segi logo, logo Kelompok Camar ini juga memiliki arti yaitu sebagai berikut:

a. Lingkaran menunjukkan persatuan yang menjadi dasar dari Kelompok yang akan selalu bersatu dan kompak.

[33] Nana Kariada Tri Martuti et al., "Peran Kelompok Masyarakat Dalam Rehabilitasi Ekosistem Mangrove Di Pesisir Kota Semarang," Jurnal Wilayah Dan Lingkungan 6, no. 2 (2018): 100, https://doi.org/10.14710/jwl.6.2.100-114.

b. Burung Camar menjadi simbol kekuatan dan keteguhan hati Kelompok dalam menjalani kehidupan. Seperti burung camar yang tetap terbang meski diterpa angin kencang, Kelompok ini pun mampu menghadapi berbagai tantangan dan rintangan yang datang, hingga akhirnya bisa meraih tujuan yang mereka harapkan bersama.
c. Pohon mangrove menjadi simbol dari sebuah Kelompok yang membawa banyak kebaikan dan manfaat bagi daerah pesisir. Seperti halnya mangrove yang menjaga pantai dari abrasi dan memberikan kehidupan bagi lingkungan sekitarnya, Kelompok ini juga hadir untuk memberikan perlindungan dan membantu kesejahteraan masyarakat di wilayah pesisir.
d. Awan berwarna biru cerah menggambarkan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok selalu membawa rasa nyaman, damai, dan aman bagi semua orang yang terlibat di dalamnya.
e. Air berwarna biru jernih melambangkan kegiatan Kelompok yang selalu dilandasi niat bersih.
f. Gabungan antara pohon mangrove, burung camar, dan pesisir menggambarkan kepedulian Kelompok terhadap kelestarian alam, khususnya hewan dan tumbuhan yang hidup di wilayah pesisir. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kelompok Camar benar-benar peduli menjaga lingkungan tetap seimbang dan lestari.[34]

Logo tersebut tidak sekedar menjadi simbol grafis, tetapi juga merepresentasikan karakter, nilai-nilai, serta semangat yang dianut oleh Kelompok secara menyeluruh. Dalam konteks kelembagaan, logo berperan sebagai penanda identitas institusional yang penting, karena memuat pesan simbolik yang mencerminkan citra, tujuan, dan filosofi dasar dari organisasi atau Kelompok yang bersangkutan. Melalui logo, masyarakat dapat mengenali dan memahami esensi organisasi, baik dari segi peran sosial, fungsi ekologis, maupun orientasi gerakannya.

[34] Data kelompok Camar



Gambar 3. 2 Anggota Kelompok Camar (Sumber: Dokumentasi Kelompok Camar)



Gambar 3. 3 Ketua Kelompok Camar (Sumber: Dokumentasi Kelompok Camar)



Gambar 3. 4 Sekretaris Kelompok Camar (Sumber: Dokumentasi Kelompok Camar)

2. Sejarah Berdirinya Kelompok Camar Mangrove Tambakharjo Semarang

Kelompok CAMAR (Cinta Alam Mangrove Asri dan Rimbun) didirikan pada 2 Desember 2011 di pesisir Tambakharjo, Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Pembentukan Kelompok ini berawal dari keprihatinan masyarakat terhadap kondisi pesisir Tambakharjo yang semakin terancam abrasi dan kerusakan lingkungan akibat gelombang laut dan naiknya permukaan air laut.

Pada masa awal berdirinya, Kelompok CAMAR terdiri dari sekitar 10-15 anggota yang mayoritas merupakan warga lokal, khususnya para nelayan. Inisiatif pembentukan Kelompok ini juga mendapat dukungan dan binaan dari PT Pertamina melalui program CSR, yang memberikan pelatihan serta pendampingan terkait penanaman dan pembibitan mangrove. Sebelum terbentuk secara resmi, masyarakat hanya mengetahui cara menanam bibit mangrove secara sederhana. Melalui pendampingan tersebut, anggota Kelompok CAMAR kemudian mampu melakukan pembibitan mangrove secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam perjalanan waktu, Kelompok CAMAR berhasil menanam lebih dari 5000 pohon mangrove dan menghijaukan sekitar 3 hektare lahan pesisir yang sebelumnya kritis dan rawan abrasi. Mereka menggunakan metode ramah lingkungan, seperti menanam bibit mangrove di potongan bambu alih-alih polibag plastik, untuk menghindari pencemaran baru. Selain itu, CAMAR melibatkan generasi muda dalam struktur kepengurusan guna memastikan keberlanjutan aksi konservasi.

Peran perempuan juga sangat signifikan dalam sejarah Kelompok CAMAR. Sejak 2016, para ibu rumah tangga yang tergabung dalam Kelompok Merah Delima aktif melakukan pembibitan mangrove dan mendapat pelatihan mengolah hasil mangrove menjadi produk bernilai ekonomi, seperti keripik, brownies, dan minuman. Kegiatan ini tidak hanya mendukung konservasi, tetapi juga memberdayakan ekonomi keluarga.

Selain fokus pada konservasi, Kelompok CAMAR bersama Pertamina mengembangkan kawasan Mangrove Tambakharjo menjadi destinasi wisata edukasi (Eduwisata Mangrove), yang semakin memperkuat peran kawasan ini sebagai pusat pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat pesisir.

Dengan semangat gotong royong, kolaborasi lintas generasi, serta dukungan berbagai pihak, Kelompok CAMAR terus berupaya menjaga kelestarian pesisir Tambakharjo, memperluas hutan mangrove, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui aksi nyata konservasi dan inovasi sosial.[35]

3. Tujuan Utama Kelompok Camar Mangrove

a. Melindungi wilayah pesisir Tambakharjo dari ancaman abrasi, gelombang pasang, dan dampak pemanasan global dengan cara menanam dan melestarikan pohon mangrove.
b. Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat setempat dalam pelestarian lingkungan pesisir melalui edukasi dan kegiatan konservasi mangrove.
c. Mengembangkan kawasan mangrove sebagai destinasi wisata edukasi (Mangrove Edupark) yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Tambakharjo dan sekitarnya melalui kegiatan wisata alam yang berkelanjutan.
d. Memberdayakan masyarakat lokal, khususnya nelayan dan ibu-ibu, dalam pengelolaan mangrove dan pengembangan produk ekonomi berbasis hasil mangrove.[36]

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di kawasan Mangrove Edupark Tambakharjo, yang terletak di RW 16, Kelurahan Tanjung Mas,

[35] Dian Komalasari and Dani Mohammad Ramadhan, "Local Ecological Knowledge on Mangroves Among Tambakrejo Community in Northern Semarang : The Case of CAMAR Community," no. 14 (2011): 274–78.

[36] Martuti et al., "Peran Kelompok Masyarakat Dalam Rehabilitasi Ekosistem Mangrove Di Pesisir Kota Semarang."

Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Kawasan ini adalah wilayah pesisir yang memiliki lahan hutan mangrove seluas sekitar 2 hingga 2,5 hektare yang masih terjaga dan menjadi satu-satunya lahan hutan mangrove yang bertahan di wilayah Kecamatan Semarang Utara. Untuk mencapai lokasi lahan penanaman mangrove, peneliti harus menyeberangi perairan dengan menggunakan perahu motor selama kurang lebih 10 hingga 12 menit. Akses ini melewati laut dan memberikan pengalaman langsung terhadap kondisi pesisir serta ekosistem mangrove yang ada.

5. Sarana dan Prasarana Kelompok Camar

a. Gedung sekertariat Kelompok Camar yang dilengkapi dengan fasilitas kursi tamu, MCK, dan gudang perlengkapan.
b. Tempat pembibitan mangrove seluas 3x8 meter.



Gambar 3. 5 Pintu Masuk Kantor Sekretariat Camar (Sumber: Dokumentasi Kelompok Camar)

6. Struktur Kepengurusan Kelompok Camar

Dalam pengelolaannya Kelompok Camar memiliki beberapa pengurus agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Berikut adalah susunan pengurus Kelompok Camar :

No.	Jabatan	Nama
1.	Pembina	Prof. Dr. Ir. Nanakari Ada TM. M.SI
2.	Penasehat	Suratno
3.	Ketua	Juremi
4.	Sekretaris	Zazid
5.	Bendahara	Amron
6.	Anggota	a. Sukiyak b. Sumarlan c. Mashuri d. M. Chilmi e. Bagus P Haryanto f. Diyan g. Suyadi h. Mad Rondi

Tabel 3.1 Susunan Pengurus Kelompok Camar[37]

7. Peran Pengurus Kelompok Camar

Dalam menjalankan program restorasi hutan mangrove, para pengurus Kelompok Camar memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Berikut peran para pengurus Kelompok Camar:

a. Pembina: Sebagai sosok yang menjadi tumpuan arah dan fondasi nilai-nilai dalam Kelompok, Pembina memiliki peran strategis dalam membimbing dan memastikan keberlangsungan gerakan pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh Camar Mangrove Tambakharjo. Pembina hadir sebagai figur panutan yang memberikan dorongan moral, etika, serta semangat kebersamaan bagi seluruh anggota Kelompok. Dengan wawasan luas dan kepedulian yang mendalam terhadap isu-isu ekologi pesisir, Pembina bertanggung jawab memberikan arahan

[37] Dokumentasi Kelompok Camar

menyeluruh terkait visi, misi, dan pengembangan jangka panjang Kelompok.

b.Penasehat: Dengan latar belakang keilmuan, pengalaman lapangan, atau keterlibatan aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan, Penasehat membantu Kelompok dalam merumuskan langkah-langkah yang tepat untuk mencapai tujuan. Ia memberikan perspektif yang menyeluruh dalam menghadapi persoalan, baik dari sisi teknis, sosial, maupun budaya.

c.Ketua : Sebagai pemimpin utama dalam Kelompok Camar Mangrove Tambakharjo, Ketua memegang peran sentral dalam menggerakkan, mengoordinasikan, dan mengawal jalannya program restorasi hutan mangrove di kawasan pesisir Tambakharjo, Semarang. Ketua adalah nahkoda yang menavigasi seluruh kegiatan Kelompok agar tetap sejalan dengan misi pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat pesisir.

d.Sekretaris: Sekretaris bertugas menyusun dan mencatat semua rencana kegiatan, risalah rapat, surat-menyurat, serta laporan pelaksanaan kegiatan secara sistematis dan transparan. Ia juga bertanggung jawab menyusun jadwal program, mengatur komunikasi antaranggota, serta mengelola data penting seperti lokasi penanaman, jenis bibit, perkembangan pertumbuhan, dan hasil evaluasi kegiatan.

e.Bendahara: Dalam program restorasi mangrove, Bendahara bertugas mengelola dana yang masuk dan keluar baik itu bersumber dari donatur, lembaga pemerintah, CSR, maupun hasil inisiatif swadaya anggota Kelompok. Ia membuat pencatatan keuangan secara rinci, menyusun anggaran kegiatan, serta menyampaikan laporan

keuangan secara berkala kepada Ketua dan seluruh anggota Kelompok.

f. Anggota: Dalam program restorasi, anggota memegang peran langsung dalam seluruh tahapan kegiatan mulai dari persiapan lahan, pembibitan, penanaman, hingga pemeliharaan mangrove. Mereka bekerja bersama secara gotong royong, dengan semangat kolektif yang tinggi, menjaga agar setiap bibit yang ditanam dapat tumbuh dan memberi manfaat ekologis bagi wilayah pesisir Tambakharjo. Anggota juga aktif dalam kegiatan sosialisasi dan edukasi, menjadi bagian dari upaya penyadaran lingkungan di tengah masyarakat. Dengan pengalaman langsung di lapangan, mereka turut menyebarkan pengetahuan tentang pentingnya ekosistem mangrove, baik kepada warga lokal, pelajar, maupun relawan yang datang dari luar.[38]

B. Implementasi Pelestarian Lingkungan Hidup Program Restorasi Hutan Mangrove Tambakharjo Semarang

Program restorasi dan pembibitan adalah kegiatan utama yang rutin dilakukan oleh Kelompok Camar sebagai bentuk nyata dari upaya untuk pelestarian lingkungan pesisir. Program ini tidak hanya melibatkan anggota Kelompok secara internal, tetapi juga terbuka bagi berbagai pihak eksternal. Beragam elemen masyarakat turut berpartisipasi, mulai dari Kelompok lokal, pihak perusahaan melalui program tanggung jawab sosial (CSR), hingga kalangan akademik seperti mahasiswa dan pelajar dari berbagai institusi pendidikan di wilayah Kota Semarang. Keterlibatan lintas sektor ini menunjukkan bahwa program restorasi dan pembibitan memiliki daya tarik edukatif dan ekologis yang kuat, sekaligus memperkuat kolaborasi multipihak

[38] Komalasari and Ramadhan, "Local Ecological Knowledge on Mangroves Among Tambakrejo Community in Northern Semarang : The Case of CAMAR Community."

dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Pak Zazid.

> *"Tentu. Program ini sebenarnya berjalan melalui lima tahapan utama. Pertama dimulai dari kegiatan pembibitan, lalu dilanjutkan dengan penanaman, penyulaman, perawatan, dan terakhir ada penyuluhan. Untuk pembibitannya sendiri, itu kami lakukan di lahan belakang rumah saya, dan saya bersama Pak Juremi yang langsung mengontrol prosesnya. Kami memang sengaja mengawasi secara langsung supaya kualitas bibitnya benar-benar terjaga. Selain itu, untuk menumbuhkan keterampilan masyarakat dalam mengelola lingkungan, Kelompok Camar juga cukup sering mengadakan pelatihan pembuatan bibit. Biasanya yang ikut pelatihan ini adalah warga sekitar yang memang tertarik dan ingin terlibat langsung dalam kegiatan pelestarian alam"*[39]

Berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan Bapak Zazid, diketahui bahwa dalam pelaksanaan program restorasi dan pembibitan yang dijalankan oleh Kelompok Camar, terdapat serangkaian tahapan yang disusun secara sistematis. Tahapan tersebut meliputi proses awal berupa pembibitan, dilanjutkan dengan kegiatan penanaman, kemudian penyulaman untuk mengganti tanaman yang tidak tumbuh dengan baik, tahap perawatan guna memastikan pertumbuhan tanaman secara optimal, serta diakhiri dengan penyuluhan yang bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan.

Kegiatan Pembibitan biasanya dilaksanakan di belakang rumah Bapak Zazid. Kegiatan ini diselenggarakan sebagai bagian dari upaya nyata dalam mendukung pencapaian visi dan misi yang telah dirumuskan oleh Kelompok Camar, khususnya dalam hal pelestarian lingkungan pesisir. Dalam pelaksanaannya, jenis bibit yang ditanam difokuskan pada tanaman mangrove yang memiliki fungsi ekologis penting. Beberapa di antaranya meliputi bibit tanaman *Avicennia marina* (api-api), *Rhizophora*, *Bruguiera*, serta *Terminalia catappa* (ketapang). Pemilihan jenis-jenis mangrove tersebut didasarkan pada

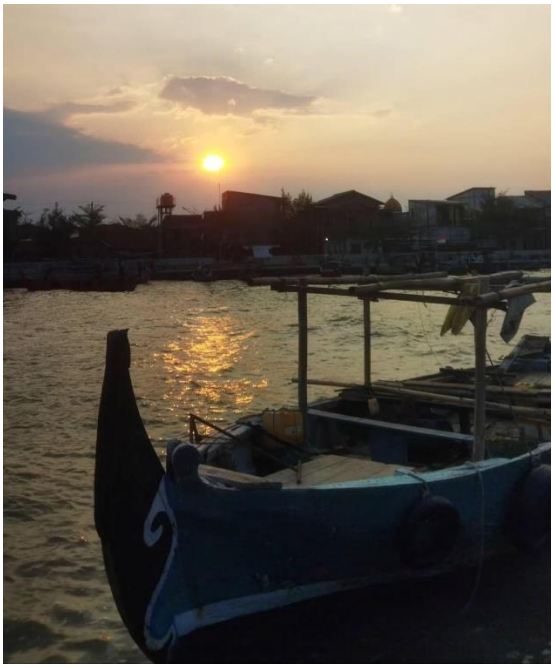
[39] Wawancara dengan Bapak Zazid sekretaris Kelompok Camar pada tanggal 12 Juni 2025.

kemampuannya dalam memperkuat struktur tanah pantai, mencegah abrasi, serta menciptakan ekosistem pesisir yang lebih seimbang dan berkelanjutan.



Gambar 3. 6 Lokasi Pembibitan (Sumber: Dokumentasi Kelompok Camar Mangrove)

Kegiatan penanaman mangrove umumnya dilaksanakan di wilayah pulau yang terletak di seberang pesisir, sebuah kawasan yang hanya dapat dijangkau dengan menggunakan perahu motor. Dalam proses pelaksanaannya, Kelompok Camar melibatkan masyarakat setempat dengan menyewa perahu motor milik warga, sehingga aktivitas ini tidak hanya berdampak ekologis, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi penduduk lokal. Tak jarang, kegiatan penanaman ini turut diikuti oleh para mahasiswa dan pelajar dari berbagai sekolah di Kota Semarang. Partisipasi pemuda dalam aksi ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap pelestarian lingkungan alam sejak dini, serta menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan secara langsung melalui aksi nyata di lapangan.



Gambar 3. 7 Kapal Motor Milik Warga (Sumber: Dokumentasi Kelompok Camar)

Untuk mengantisipasi tanaman yang mati dan tidak berkembang Kelompok Camar mempunyai kegiatan penyulaman. Berikut kutipan wawancara dengan Pak Zazid :

> *"Penyulaman itu ya menanami kembali kalau ada yang mati, itu dilakukan setiap satu bulan sekali di area yang sudah ditanami".*[40]

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, kegiatan penyulaman merupakan salah satu langkah penting dalam menjaga keberlangsungan dan kesehatan tanaman yang telah ditanam sebelumnya. Proses ini dilakukan secara rutin setiap satu bulan sekali, dengan tujuan untuk menggantikan tanaman yang mati atau tidak tumbuh dengan baik di area yang sebelumnya telah ditanami. Dengan kata lain, penyulaman adalah upaya menanam kembali bibit baru di tempat yang sama, agar lahan tetap tertutup vegetasi secara optimal dan tujuan penghijauan atau restorasi lingkungan dapat tercapai secara maksimal. Kegiatan ini menunjukkan adanya komitmen dalam merawat dan memastikan

[40] Wawancara dengan Bapak Zazid sekretaris Kelompok Camar pada tanggal 12 Juni 2025.

kelangsungan hidup tanaman, bukan sekadar menanam lalu membiarkannya tumbuh tanpa pengawasan.



Gambar 3. 8 Lokasi Penanaman Mangrove (Sumber: Dokumentasi Kelompok Camar)

Tanggung jawab terhadap kegiatan perawatan ekosistem mangrove umumnya dilaksanakan secara langsung oleh Kelompok Camar sebagai inisiator program. Namun demikian, dalam implementasinya, Kelompok ini tidak menjalankan peran tersebut secara eksklusif. Mereka secara aktif melibatkan partisipasi masyarakat sekitar untuk turut serta dalam proses pemeliharaan, guna membangun rasa kepemilikan kolektif terhadap hasil upaya rehabilitasi lingkungan. Keterlibatan ini mencakup tindakan-tindakan sederhana namun penting, seperti penyiraman tanaman secara rutin pada sore hari, menjaga kebersihan area sekitar lokasi penanaman, serta tindakan preventif lainnya yang mendukung kelangsungan hidup vegetasi mangrove. Dengan demikian, proses perawatan tidak hanya menjadi kegiatan teknis semata, tetapi juga bagian dari proses edukasi sosial yang menanamkan nilai tanggung jawab ekologis kepada Kelompok lokal.

Selanjutnya, kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan memiliki tujuan utama untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan hidup. Melalui kegiatan ini, warga diberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran mereka dalam menjaga

kelestarian alam, khususnya kawasan pesisir. Tidak hanya sebatas teori, masyarakat juga dilatih secara langsung mengenai teknik-teknik pembuatan serta perawatan bibit tanaman mangrove, yang menjadi salah satu kunci dalam menjaga garis pantai dari kerusakan. Selain itu, penyuluhan ini juga membekali masyarakat dengan keterampilan praktis dalam mengelola lingkungan secara berkelanjutan, agar kawasan tempat tinggal mereka dapat tumbuh menjadi lingkungan hijau yang sehat dan produktif. Suasana kegiatan ini umumnya berlangsung di lokasi-lokasi yang mudah diakses warga, seperti di sekitar sekretariat kantor Kelompok Camar maupun di balai-balai pertemuan, sehingga menjadikan proses pembelajaran terasa dekat, akrab, dan mudah diikuti oleh semua kalangan.

C. Penerapan Dakwah Bil Hal di Kelompok Camar

Penerapan dakwah bil hal yang dilakukan oleh Kelompok Camar merupakan suatu proses yang cukup panjang. Dalam menjalankan amar ma'ruf nahi munkar, Kelompok Camar melalui program restorasi hutan mangrove, melakukan dakwah dengan cara dakwah bil hal memberikan contoh langsung kepada masyarakat tentang cara menjaga pelestarian lingkungan. Walaupun Kelompok Camar melakukan dakwah bil hal, hal ini tidak lepas dengan peran dakwah bil lisan.

Proses dakwah bil hal dalam pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh Kelompok Camar adalah dengan melalui berbagai kegiatan edukasi dan pelatihan yang bersentuhan langsung dengan warga, mereka menularkan keterampilan praktis tentang cara menanam mangrove secara benar dan berkelanjutan. Tak hanya berhenti di aspek ekologis, Kelompok ini juga membuka wawasan masyarakat tentang potensi ekonomi dari pohon mangrove mulai dari pemanfaatan hasil olahannya hingga pengembangan produk lokal bernilai jual. Dengan metode yang melibatkan masyarakat secara aktif dan menghargai kearifan lokal, Kelompok Camar menanamkan pemahaman bahwa pelestarian lingkungan pesisir dapat berjalan berdampingan dengan upaya memperkuat ekonomi keluarga dan Kelompok. Melalui gerak mereka, tercipta

harmoni antara alam yang terjaga dan kehidupan sosial yang makin berdaya. Berikut wawancara dengan masyarakat sekitar Kelompok Camar :

> *"Kami sering sekali diundang untuk pelatihan di balai RW. Pak Juraemi dan teman-teman dari CAMAR sangat sabar dalam mengajar kami. Awalnya saya kira mangrove cuma buat penahan ombak, ternyata banyak manfaatnya."*[41]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat tergambar bahwa Kelompok Camar merupakan agen pembelajaran yang aktif dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mangrove, tidak hanya sebagai penjaga garis pantai, tetapi juga sebagai sumber daya yang memiliki potensi ekonomi. Dalam berbagai kesempatan, Kelompok ini secara konsisten menyelenggarakan kegiatan edukatif berupa pelatihan pemanfaatan pohon mangrove. Pelatihan ini dirancang untuk membuka cakrawala pemikiran warga, agar mereka tidak sekadar melihat mangrove sebagai tanaman liar pesisir, melainkan sebagai aset bernilai yang bisa diolah menjadi berbagai produk bernilai guna seperti makanan, kerajinan, hingga bahan pewarna alami.

Melaksanakan dakwah di tengah masyarakat bukanlah suatu tugas yang ringan. Terdapat banyak tantangan, rintangan, serta jalan berliku yang harus ditempuh agar dakwah yang disampaikan dapat terus berlangsung dan memberi pengaruh positif. Proses dakwah tidak dapat dilakukan secara sembarangan atau dengan cara yang kaku, melainkan harus melalui pendekatan yang tepat, yang selaras dengan kondisi sosial dan karakter masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Pendekatan dakwah bil hal yang dijalankan oleh Kelompok Camar di Desa Tambakharjo merepresentasikan bentuk dakwah yang berorientasi pada transformasi nyata, baik terhadap kondisi lingkungan maupun kehidupan sosial masyarakat setempat. Dakwah ini tidak disampaikan melalui retorika atau pendekatan verbal yang eksplisit, melainkan melalui tindakan konkret yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dan kepedulian ekologis secara langsung. Dalam hal ini, dakwah bil hal berperan sebagai cara menyampaikan pesan-pesan nilai agama melalui tindakan nyata. Tujuannya adalah menanamkan nilai-

[41] Wawancara dengan Bapak Bandi pada tanggal 12 Juni 2025.

nilai spiritual melalui kegiatan sosial, sehingga bisa mengubah cara berpikir, bersikap, dan bertindak masyarakat ke arah yang lebih baik yakni hidup dengan etika, menjaga kelestarian lingkungan, dan menjalani kehidupan yang lebih bertanggung jawab. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Suyadi :

> *"Kalau tentang dakwah pihak Camar sebenarnya kita tidak pernah mengatakan jika apa yang kita lakukan berkaitan dengan dakwah, tapi kita selalu memegang prinsip untuk selalu berbuat baik dengan sesama bukan hanya ke sesama manusia saja tapi juga kepada tumbuhan dan lingkungan".*[42]

Dalam kegiatannya Kelompok Camar selalu menekankan nilai *amar ma'ruf nahi munkar*. Tujuan utama yang dilakukan oleh Kelompok Camar adalah untuk menjaga kelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi. Bapak Juremi berpendapat apa yang dilakukan Kelompok Camar adalah mengajak untuk kebaikan dan tidak untuk kepentingan pribadi. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Juremi :

> *"Dari awal Camar dibentuk, Saya tidak pernah berniat untuk mendapat keuntungan pribadi. Yang selama ini saya pegang itu jika seseorang membukakan jalan ekonomi kepada orang lain maka rezeki orang tersebut juga akan dibukakan oleh Allah".*[43]

Segala bentuk aktivitas yang dijalankan oleh Kelompok Camar senantiasa berpijak pada teladan agung yang diwariskan oleh Rasulullah. Setiap langkah mereka mencerminkan semangat dakwah yang menyentuh kehidupan sehari-hari seperti mendorong masyarakat untuk bangkit secara ekonomi, salah satunya melalui ajakan untuk mencintai dan merawat lingkungan juga menjadi bagian penting dari misi mereka, sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menempatkan alam sebagai amanah. Bagi Kelompok Camar, menjaga kelestarian lingkungan bukan sekadar tugas, tetapi wujud cinta yang mendalam terhadap ciptaan Tuhan, sebagaimana dicontohkan Nabi dalam kehidupan beliau yang penuh kasih terhadap alam semesta.

[42] Wawancara dengan Bapak Juremi pada tanggal 12 Juni 2025.
[43] Wawancara dengan Bapak Juremi pada tanggal 12 Juni 2025.



Gambar 3. 9 Edukasi Penanaman Mangrove (Sumber: Dokumentasi Kelompok Camar)

Contoh sempurna dakwah bil hal yang tidak bergantung pada ceramah, tetapi pada tindakan nyata yang memberikan manfaat konkret bagi masyarakat dan lingkungan. Kelompok Camar sangat peduli dan memperhatikan masyarakat dan lingkungannya, bahkan sikap kepedulian Kelompok Camar ditunjukkan pada bibit-bibit tanaman yang sudah layu dan hampir mati. Bapak Juremi selaku ketua Kelompok Camar selalu berpesan kepada anggota Kelompok Camar dan para pengunjung bahwa :

> *"Jika kita menanam pohon sama saja kita didoakan oleh pohon tersebut, bahkan sampai tumbuh besar pun tanaman tersebut akan mendoakan kita".*[44]

Makna dari hasil wawancara tersebut Pohon yang kita tanam akan tumbuh dan memberikan banyak manfaat seperti memberikan oksigen, buah, tempat berteduh, dan menjaga tanah dari kerusakan. Semua kebaikan itu seolah menjadi "doa" dari pohon kepada orang yang menanamnya. Artinya, selama pohon itu hidup dan bermanfaat, maka kebaikan juga akan kembali kepada kita, bahkan setelah kita tiada. Dengan kata lain, menanam pohon bukan hanya soal menjaga alam, tetapi juga menjadi jalan kebaikan yang terus mengalir. Seperti doa yang tidak henti-hentinya, pohon itu akan terus menjadi saksi atas kebaikan yang kita lakukan.

[44] Wawancara dengan Bapak Juremi pada tanggal 12 Juni 2025.

Selain merepresentasikan implementasi prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* serta memberikan keteladanan dalam tindakan sosial dan lingkungan, Kelompok Camar juga secara konsisten menjunjung tinggi nilai istiqomah dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan. Nilai istiqomah yang mencerminkan keteguhan, konsistensi, dan komitmen dalam menjalankan kebaikan menjadi fondasi penting dalam keberlanjutan gerakan mereka. Berikut adalah hasil kutipan wawancara dengan Bapak Juremi :

> *"Hiduplah seperti air yang mengalir tidak perlu berlebihan asalkan kegiatan yang dilakukan selalu rutin dan istiqomah bermanfaat bagi semua orang".*[45]

Makna dari kutipan di atas adalah dalam penerapan nilai istiqomah apapun kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Camar harus selalu konsisten dan rutin agar masyarakat dapat menerima manfaatnya.

Kegiatan dakwah bil hal yang dijalankan oleh Kelompok Camar di kawasan pesisir Desa Tambakharjo dan wilayah sekitarnya telah menunjukkan dampak yang nyata dan membawa perubahan positif bagi masyarakat. Melalui penerapan ajakan kepada kebaikan (amar ma'ruf), pencegahan terhadap kemungkaran (nahi munkar), keteladanan dalam tindakan, serta sikap istiqomah yang konsisten. Diperkaya dengan pengetahuan tentang ekologi dan dinamika sosial, Kelompok Camar berhasil menumbuhkan semangat, memberikan pemahaman, dan menanamkan kesadaran kolektif akan pentingnya merawat dan melestarikan alam. Berikut ini adalah beberapa capaian dakwah bil hal yang telah diraih oleh Kelompok Camar dalam upaya pemberdayaan Kelompok mangrove di daerah tersebut:

1. Rob dan Abrasi sudah berkurang. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Zazid :

   > *"Rob dan abrasi jadi berkurang, karena pantainya sudah banyak tanaman dan ombaknya terhadang oleh tanaman sehingga abrasi berkurang dan tidak sampai jalan raya lagi.".*[46]

[45] Wawancara dengan Bapak Juremi pada tanggal 12 Juni 2025.
[46] Wawancara dengan Bapak Zazid pada tanggal 12 Juni 2025.

Inisiatif yang diambil oleh Kelompok Camar dalam melakukan penanaman mangrove di sepanjang pesisir Desa Tambakharjo telah membawa dampak ekologis yang signifikan terhadap kondisi lingkungan setempat. Sebelumnya, wilayah ini kerap mengalami rob dan abrasi yang cukup parah, bahkan hingga menyebabkan genangan air laut mencapai jalan raya. Kondisi tersebut diperparah oleh aktivitas industri di sekitar kawasan pesisir yang turut mempercepat degradasi lingkungan. Namun, melalui upaya berkelanjutan dalam merehabilitasi kawasan pesisir dengan vegetasi mangrove, secara bertahap permasalahan rob dan abrasi mulai dapat dikendalikan. Dampak positif dari penghijauan ini terlihat dari berkurangnya intensitas banjir rob dan terkikisnya garis pantai, sehingga menciptakan kondisi pesisir yang lebih stabil dan terlindungi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yamg berbasis partisipasi masyarakat memiliki dampak positif dalam mengatasi krisis lingkungan di wilayah pesisir.

2. Lingkungan pesisir Desa Tambakharjo menjadi bersih dan terawat. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Zazid :

> *"Syukur alhamdulillah, lingkungan menjadi bersih karena adanya perawatan dan pemeliharaan yang dilakukan dengan istiqomah".*[47]

Selain memberikan dampak positif berupa berkurangnya frekuensi banjir rob dan laju abrasi di kawasan pesisir, hasil nyata dari implementasi dakwah bil hal yang dilakukan oleh Kelompok Camar juga tercermin pada meningkatnya kualitas lingkungan fisik yang dirasakan oleh masyarakat sekitar. Dakwah bil hal, sebagai pendekatan dakwah yang menekankan pada keteladanan dan tindakan konkret, telah berhasil membentuk kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan sekitar mereka. Melalui kegiatan nyata seperti penanaman mangrove, pembersihan pesisir, serta edukasi lingkungan yang dilakukan secara konsisten, Kelompok ini mampu menciptakan

[47] Wawancara dengan Bapak Zazid pada tanggal 12 Juni 2025.

suasana lingkungan yang tidak hanya bersih secara fisik, tetapi juga nyaman untuk dihuni dan terpelihara dalam jangka panjang. Kondisi lingkungan yang semakin tertata tersebut menjadi bukti bahwa dakwah melalui perbuatan nyata memiliki efektivitas tinggi dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan ekologis ke dalam kehidupan sosial masyarakat secara berkelanjutan.

Pertumbuhan ekonomi masyarakat di Desa Tambakharjo menunjukkan peningkatan yang menggembirakan, seiring dengan hadirnya berbagai program pemberdayaan dari Kelompok Camar. Melalui kegiatan seperti pelatihan pembibitan tanaman, budidaya perikanan, bantuan biaya transportasi menggunakan perahu motor, hingga penyediaan lahan dagang secara cuma-cuma, perlahan namun pasti roda perekonomian masyarakat mulai berputar lebih cepat. Warga menjadi lebih aktif dan produktif, sehingga pendapatan keluarga pun ikut terdongkrak. Menariknya, dampak positif ini tidak hanya dirasakan oleh mereka yang tergabung langsung dalam Kelompok atau yang berjualan di area sekitar Camar, tetapi juga meluas ke warga lain di desa yang turut merasakan geliat ekonomi baru dari lingkungan sekitarnya. Semangat kolaboratif ini menjadikan Desa Tambakharjo sebagai contoh hidup bagaimana Kelompok mampu menjadi motor penggerak kesejahteraan bersama., berikut kutipan wawancara dengan Bandi warga Desa Tambakharjo :

> *"Walaupun saya tidak termasuk anggota Kelompok Camar, tapi saya sering ikut berbagai kegiatan yang dilakukan salah satunya kegiatan pembibitan. Pembibitan biasanya dilakukan oleh warga yang tergabung dalam Kelompok Camar, tetapi jika pesanan bibit sedang banyak warga yang bukan Kelompok Camar ikut bekerja di sini karena butuh tenaga lagi untuk pembibitan dan terkadang juga masih kewalahan melakukan pembibitan. Selain untuk bekerja dan mendapatkan upah, kami senang melakukan pembibitan ini karena banyak manfaatnya.*[48]

[48] Wawancara dengan Bandi pada tanggal 12 Juni 2025.

Hal ini juga tidak lepas dari visi dan misi Kelompok Camar sendiri yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan ekonomi yang berwawasan lingkungan. Program ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Warga dari berbagai usia dan latar belakang turut berpartisipasi dalam penanaman dan pemeliharaan mangrove. Kolaborasi antara masyarakat, pelajar, mahasiswa, hingga relawan dari luar desa mempererat hubungan antar Kelompok dan memupuk semangat gotong royong.

BAB IV
ANALISIS IMPLEMENTASI DAN DAKWAH BIL HAL DI KELOMPOK CAMAR MANGROVE TAMBAKHARJO SEMARANG MELALUI PROGRAM RESTORASI HUTAN MANGROVE

A. Analisis Implementasi Pelestarian Lingkungan Hidup Program Restorasi Hutan Mangrove Tambakharjo

Belakangan ini, erosi pantai mengalami peningkatan di berbagai wilayah. Erosi pantai merupakan proses kerusakan daratan terkikis di kawasan pesisir yang disebabkan oleh aktivitas gelombang, arus laut. Suatu pantai dianggap mengalami erosi ketika jumlah sedimen yang terbawa lebih banyak daripada sedimen yang mengendap. Terjadinya erosi pantai dipicu oleh faktor alamiah dan aktivitas manusia. Faktor alamiah meliputi kondisi hidro-oseanografi laut seperti hempasan gelombang laut, perubahan arah arus, pengaruh angin, dan dinamika pasang surut yang dapat memicu terjadinya erosi pantai. Dampak dari erosi pantai ini menyebabkan penduduk di wilayah pesisir kehilangan tempat tinggal. Lahan dan pertambakan yang mengakibatkan hilangnya sumber mata pencaharian serta menurunnya pendapatan ekonomi mereka.

Ekosistem hutan mangrove berfungsi sebagai suatu sistem lingkungan sekaligus menjadi sumber daya yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk yang bermukim di kawasan pesisir secara khusus. Pengelolaan ekosistem hutan mangrove yang melibatkan partisipasi masyarakat merupakan upaya edukasi dan pengelolaan kekayaan alam. Adanya partisipasi masyarakat merupakan hal yang penting dalam upaya pengelolaan hutan mangrove di Tambakharjo Semarang, keikutsertaan masyarakat dalam upaya pengelolaan mangrove pada hakikatnya adalah suatu bentuk upaya melibatkan masyarakat hingga secara tidak sadar masyarakat tersebut menjadi aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkngan mereka. Masyarakat pesisir wajib memperoleh pengertian bahwa hutan mangrove yang mereka rawat serta lestarikan itu akan menjadi milik masyarakat dan berguna untuk masyarakat

juga generasi selanjutnya. Oleh sebab itu semua proses pelestarian hutan mangrove mulai dari penanaman, perawatan dikerjakan oleh masyarakat.

Tumbuhan mangrove merupakan jenis vegetasi khas pesisir yang memiliki kemampuan adaptif yang sangat tinggi terhadap kondisi lingkungan ekstrem, khususnya pada wilayah perairan dengan kadar salinitas yang tinggi seperti laut. Kemampuan fisiologis dan morfologis yang unik, seperti akar napas dan sistem filtrasi garam, menjadikan mangrove mampu bertahan hidup dan berkembang secara optimal di zona intertidal yang menjadi pertemuan antara daratan dan lautan. Dalam konteks lokal, khususnya di kawasan pesisir Desa Tambakharjo, Kota Semarang, kegiatan penanaman mangrove hingga saat ini tetap dipandang sebagai upaya yang efektif dan relevan dalam mengatasi persoalan lingkungan pesisir yang kompleks, salah satunya adalah abrasi. Fenomena abrasi yang disebabkan oleh hempasan gelombang laut secara terus-menerus telah menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan kawasan pesisir, sehingga kehadiran mangrove menjadi elemen penting dalam membentuk garis pertahanan alami.

Selain itu, fungsi ekologis mangrove tidak terbatas pada perlindungan terhadap abrasi semata. Penanaman dan pelestarian mangrove secara berkelanjutan juga berperan signifikan dalam mencegah terjadinya intrusi air laut ke daratan, suatu kondisi yang dapat mengganggu kestabilan air tanah dan produktivitas lahan di wilayah pesisir. Mangrove juga berperan dalam mengurangi laju erosi tanah akibat arus laut serta gelombang pasang, sehingga mampu menjaga struktur dan kestabilan garis pantai. Lebih jauh, ekosistem mangrove berpotensi membentuk kawasan ekologis baru yang mendukung kehidupan berbagai spesies fauna air, seperti ikan, udang, kepiting, dan biota laut lainnya. Dengan demikian, selain berfungsi sebagai pelindung alami kawasan pesisir, keberadaan mangrove juga memiliki nilai ekologis yang tinggi sebagai penyedia habitat dan tempat berkembang biak bagi berbagai organisme akuatik yang menjadi bagian dari rantai kehidupan pesisir yang lebih luas.

Menurut Bapak Juremi aktivitas Kelompok Camar ditujukan pada keinginan untuk membuat Desa Tambakharjo semakin maju dan

berkembang. Maka dari itu yang dilakukan Kelompok Camar yaitu melestarikan sumber daya alam yang ada di pesisir yaitu hutan mangrove. Adanya hutan mangrove membantu menjadikan hidup dan lingkungan masyarakat Tambakharjo menjadi lebih baik dan sejahtera. Apabila tidak ada hutan mangrove abrasi yang menimpa Desa Tambakharjo beberapa tahun yang lalu akan terulang kembali.

Sebelum proses penanaman mangrove dimulai, langkah awal yang penting dilakukan adalah mengenali karakteristik pantai yang cocok untuk pertumbuhannya. Mangrove tumbuh subur di wilayah pesisir yang memiliki perairan tenang, bersifat payau, dan kaya akan endapan lumpur halus yang mampu menopang akar-akarnya dengan baik. Oleh karena itu, lokasi yang paling ideal bagi perkembangan ekosistem mangrove biasanya ditemukan di teluk yang dangkal, muara sungai, atau kawasan delta tempat di mana air dan daratan saling berpelukan dalam harmoni alami.

Keberadaan area pembibitan menjadi sangat bermanfaat, terutama ketika penanaman dilakukan di luar musim puncak berbuah. Dengan sistem pembibitan terlebih dahulu, tingkat keberhasilan tumbuhnya tanaman mangrove cenderung lebih tinggi dan lebih terjaga kualitasnya. Bibit yang akan ditanam biasanya sudah dipersiapkan setidaknya sehari sebelum proses penanaman berlangsung, untuk memastikan kondisinya tetap segar dan siap adaptasi di lingkungan baru. Buah mangrove, baik jenis propagul maupun tumu, bisa melalui proses penyemaian terlebih dahulu, namun juga memungkinkan ditanam langsung tanpa penyemaian bergantung pada kondisi lapangan dan strategi penanaman yang dipilih. Dalam tahap pembibitan ini, media tanam seperti lumpur halus dan polybag perlu disiapkan secara matang.

Kelompok Camar menerapkan pendekatan yang efisien dengan mengisi satu polybag menggunakan dua bibit sekaligus. Metode ini tidak hanya menghemat ruang, tetapi juga memungkinkan jumlah bibit yang dibibitkan dalam satu periode menjadi jauh lebih banyak. Dalam satu kali proses pembibitan, Kelompok Camar mampu menyiapkan lebih dari 7.000 bibit, dan pada saat ketersediaan buah melimpah, jumlah tersebut bisa

meningkat hingga menyentuh angka 9.000. Seluruh bibit yang telah ditanam dalam polybag dirawat dengan penuh perhatian, disiram rutin setiap pagi dan sore hari agar tetap lembap dan tumbuh optimal. Bibit-bibit tersebut umumnya akan siap tanam dalam waktu satu hingga tiga bulan. Namun, bagi Kelompok Camar, masa tunggu tidak selalu menjadi patokan mutlak. Mereka memiliki prinsip bahwa selama bibit sudah menunjukkan tanda kehidupan yakni akar mulai tumbuh dan menancap maka bibit tersebut telah cukup kuat untuk dipindahkan ke lahan tanam, khususnya di kawasan Edupark Mangrove Tambakharjo. Pendekatan ini mencerminkan semangat mereka yang adaptif namun tetap terarah dalam menjaga keberlangsungan ekosistem mangrove.

Penanaman dimulai dengan tahap persiapan keberangkatan yang melibatkan anggota Kelompok Camar beserta seluruh partisipan yang terlibat dalam program restorasi. Selanjutnya, tim penyelenggara memberikan briefing kepada peserta, dan setelah semua peserta siap, mereka diberangkatkan menuju lokasi menggunakan perahu yang telah disediakan. Perjalanan menuju area penanaman memerlukan waktu sekitar 10-15 menit. Setibanya di lokasi, seluruh peserta dikumpulkan untuk mendengarkan panduan penanaman dari Kelompok Camar. Materi yang disampaikan mencakup teknik menanam pohon mangrove dan kegunaan dari aktivitas penanaman tersebut. Durasi kegiatan penanaman berlangsung sekitar 2 jam. Aktivitas ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap kondisi lingkungan di sekitar mereka.

Dalam melakukan penanaman, Kelompok Camar sangat mempercayai bahwa yang dilakukan mereka itu pasti akan berbalik ke kehidupan mereka kelak. Maka dari itu dalam kegiatannya Kelompok Camar selalu menyelipkan pesan-pesan dakwah. Kelompok Camar juga memiliki keyakinan bahwa mangrove yang bergoyang itu adalah dimana mereka mendoakan penanamnya dan juga orang-orang yang merawat karena mereka yakin jika kita cinta terhadap alam maka alam pun sebaliknya.

B. Analisis Dakwah Bil Hal Di Kelompok Camar Mangrove Tambakharjo Semarang Melalui Program Restorasi Hutan Mangrove

Islam adalah agama yang bersifat fleksibel, artinya agama Islam mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman dan senantiasa memberikan jawaban terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh penganutnya. Agama Islam merupakan agama yang cinta kedamaian dan dalam penyampaiannya pun tidak ada unsur paksaan. Dakwah adalah salah satu usaha menyampaikan ajaran Islam oleh seseorang atau Kelompok kepada orang lain atau Kelompok lain agar mereka menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam

Desa Tambakharjo, sebagai wilayah pesisir, memiliki karakter masyarakat yang cukup unik mereka dikenal keras, tangguh, dan dalam banyak hal cenderung skeptis terhadap hal-hal yang dianggap tidak langsung menguntungkan secara ekonomi. Bagi banyak warga saat itu, prioritas hidup hanya sebatas bertahan dan mencukupi kebutuhan sehari-hari. Konsep menjaga lingkungan terasa jauh, bahkan asing, di tengah tekanan ekonomi yang menghimpit. Mereka terbiasa hidup dalam ketidakpastian, menghadapi rob, abrasi, dan ancaman kehilangan tempat tinggal akibat a ktivitas pembangunan jalan tol dan ekspansi pabrik yang mengabaikan keseimbangan ekologi. Dalam kondisi seperti itu, mengajak masyarakat untuk peduli lingkungan bukanlah perkara mudah. Namun, Kelompok Camar hadir dengan pendekatan berbeda. Mereka tidak datang membawa banyak teori atau sekadar menyampaikan anjuran lewat kata-kata. Sebaliknya, mereka hadir sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri ikut bekerja, bergumul dengan lumpur, menanam mangrove, dan memulihkan pantai yang rusak.

Perannya dakwah bil hal Kelompok Camar dalam pelestarian lingkungan adalah upaya komprehensif untuk mengajak masyarakat secara berKelompok untuk mengembangkan diri demi mewujudkan tatanan sosial ekonomi yang sesuai syariat Islam. Dakwah bil hal dalam pelestarian lingkungan lebih menekankan pada penyelesaian masalah kemasyarakatan,

seperti kerusakan lingkungan, kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan dengan cara aksi nyata bagi mad'u yang membutuhkan.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti dengan merujuk pada prinsip-prinsip dakwah bil hal menurut Hamzah Ya'cub, dapat disimpulkan bahwa kegiatan dakwah yang dijalankan oleh Kelompok Camar telah menunjukkan keberjalanan yang nyata dan signifikan. Hal ini terlihat dari permasalahan lingkungan yang terjadi di Desa Tambakharjo yaitu abrasi dan rob karena terkikisnya pesisir pantai oleh ombak air laut dan sangat mengganggu aktivitas warga Desa Tambakharjo. Adanya tindakan yang dilakukan oleh Kelompok Camar melalui program pelestarian lingkungan hidup restorasi hutan mangrove menjadikan saat ini di wilayah sekitar Desa Tambakharjo sudah tidak terkena dampak rob.

Awal mula kondisi perekonomian masyarakat Desa Tambakharjo yang hanya bergantung pada hasil tangkapan ikan di laut, setelah adanya Kelompok Camar kondisi perekonomian bisa dibilang maju dan berkembang. Dengan program pemanfaatan pohon mangrove menjadi aneka kerajinan bahkan bisa dikonsumsi, membuat warga Desa Tambakharjo lebih produktif di bidang ekonomi dan menjadikan masyarakat lebih sejahtera.

Media dakwah yang digunakan Kelompok Camar dalam mengamalkan amar ma'ruf nahi munkar melalui program pelestarian lingkungan hidup restorasi hutan mangrove adalah dengan memberikan contoh langsung kepada masyarakat melalui uswatun hasanah (teladan yang baik) tentang cara menjaga dan melestarikan lingkungan. Selain teladan, Kelompok Camar juga memanfaatkan media dakwah lisan untuk memberikan sosialisasi dan pemahaman kepada masyarakat Desa Tambakharjo tentang pentingnya menjaga lingkungan. Menurut Hamzah Ya'cub, media dakwah adalah alat objektif yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen vital dan merupakan urat nadi dalam dakwah. Dengan memberikan pemahaman melalui lisan tentang pentingnya menjaga lingkungan, hal ini dapat menjembatani ide-ide tersebut kepada masyarakat. Metode dakwah yang dilakukan oleh Kelompok Camar

yaitu dengan cara memberikan praktik langsung tentang bagaimana cara menanam pohon mangrove dan merawat mangrove, mengelola mangrove agar menambah nilai guna ekonomis. Namun walaupun menggunakan metode dakwah bil hal tidak lepas dengan peran dakwah bil lisan di antaranya adalah edukasi kepada masyarakat warga Desa Tambakharjo maupun masyarakat luar.

Dalam setiap langkah kecil yang dilakukan Kelompok Camar Tambakharjo Semarang, sesungguhnya tersembunyi sebuah pesan dakwah yang sunyi namun mengakar kuat dakwah yang tidak hanya disampaikan lewat lisan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang menyentuh hati dan lingkungan. Program restorasi hutan mangrove yang mereka jalankan sejatinya adalah panggilan untuk mengingat kembali tugas manusia sebagai khalifah di bumi, penjaga titipan Tuhan yang bernama alam. Materi dakwah yang mereka bawa bukan hanya seputar ajakan untuk menanam atau merawat pohon. Lebih dari itu, mereka membangkitkan kesadaran bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah. Mereka mengajarkan, dengan bahasa yang sederhana namun menyentuh, bahwa pohon-pohon yang ditanam bukan sekadar tumbuhan, melainkan makhluk hidup yang mendoakan kebaikan bagi yang merawatnya. Di sela lumpur pesisir dan semilir angin laut, terselip pesan bahwa merusak alam berarti mengingkari nikmat yang telah Allah anugerahkan.

Masyarakat sekitar nelayan, petambak, ibu rumah tangga, hingga pemuda setempat menjadi objek dari dakwah ini. Namun pendekatan yang digunakan bukan bersifat menggurui, melainkan merangkul dan melibatkan. Kelompok Camar membuka ruang belajar bersama, menyelenggarakan pelatihan penanaman mangrove, serta memperkenalkan pemanfaatan mangrove sebagai sumber ekonomi yang berkelanjutan. Mereka menunjukkan bahwa mencintai alam bukanlah hal eksklusif bagi segelintir orang, tetapi bisa menjadi jalan kebaikan bersama.

Para anggota Kelompok memainkan peran sebagai penyampai pesan dakwah yang tidak hanya sederhana dalam penyampaian, tetapi juga sarat

makna dan pengaruh yang mendalam. Mereka bukanlah pendakwah yang menyuarakan pesan-pesan moral dari atas mimbar megah atau di hadapan kerumunan, melainkan individu-individu yang menyampaikan nilai-nilai luhur Islam melalui tindakan nyata di tengah kehidupan sehari-hari. Dakwah mereka dilakukan bukan dengan kata-kata yang lantang, melainkan melalui aksi nyata yang bersentuhan langsung dengan alam dan masyarakat di tengah lumpur basah, di bawah panas terik matahari, serta di antara akar-akar mangrove yang mereka tanam dengan penuh kepedulian.

Keteladanan yang mereka tunjukkan menjadi esensi dari dakwah yang autentik dan menyentuh hati, karena hadir dalam bentuk perilaku nyata yang dapat dirasakan dan diteladani. Mereka menunjukkan bahwa dakwah tidak harus bersifat verbal atau retoris, tetapi dapat diwujudkan melalui kerja keras, ketekunan, dan pengabdian terhadap lingkungan serta sesama manusia. Melalui tindakan kecil yang dilakukan secara konsisten dan dengan niat yang tulus, mereka mampu menanamkan nilai-nilai kebaikan yang tumbuh menjadi perubahan besar dalam masyarakat.

Dakwah yang demikian mencerminkan prinsip bahwa nilai-nilai Islam dapat diterjemahkan ke dalam praktik kehidupan yang membumi dan membebaskan. Dalam kesunyian kerja dan kesederhanaan tindakan, tersimpan kekuatan transformasi yang sejati bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan dapat dimulai dari langkah-langkah kecil yang dilakukan dengan penuh keikhlasan. Para anggota Kelompok ini, tanpa disadari, menjadi teladan hidup yang membuktikan bahwa kebermanfaatan dan pengaruh tidak selalu harus lahir dari panggung besar, tetapi bisa tumbuh dari ketulusan hati dan keteguhan dalam berbuat baik.

Media yang mereka gunakan pun beragam. Dari pelatihan langsung, diskusi terbuka, hingga dokumentasi kegiatan yang mereka sebarkan di media sosial, semuanya menjadi sarana dakwah yang mengalir. Bahkan hasil olahan mangrove yang mereka kembangkan menjadi produk ekonomi seperti sirup, pewarna alami, dan kerajinan tangan yang secara tidak langsung mengajarkan bahwa pelestarian lingkungan dapat berdampingan dengan penguatan

ekonomi keluarga. Ini adalah dakwah yang membumi, menyatu dalam kehidupan sehari-hari, dan bisa dirasakan manfaatnya secara langsung.

Pendekatan dakwah yang dijalankan oleh Kelompok Camar dapat dikatakan sebagai strategi yang cermat dan penuh pertimbangan, meskipun tampak sederhana dan halus dalam pelaksanaannya. Alih-alih menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara langsung atau konfrontatif, mereka lebih memilih metode yang mengedepankan kedekatan emosional dan rasionalitas. Kelompok ini menjalin komunikasi dengan masyarakat melalui bahasa yang akrab, mudah dipahami, dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih membumi dan tidak menggurui. Pendekatan mereka tidak hanya menyasar sisi emosional masyarakat, tetapi juga menggugah kesadaran logis akan pentingnya menjaga keseimbangan alam.

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan mulai dari penanaman mangrove mereka tidak sekadar memberikan pengetahuan, melainkan juga menanamkan nilai-nilai tanggung jawab. Dakwah mereka adalah dengan menumbuhkan kesadaran bahwa mencintai dan merawat lingkungan bukanlah sekadar kegiatan tambahan, tetapi merupakan hasil dari rasa syukur atas nikmat Allah SWT, sekaligus bentuk nyata dari tanggung jawab kita sebagai manusia yang diberi akal dan pikiran.

Mereka menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak selalu harus lahir dari tekanan atau aturan, tetapi bisa tumbuh dari pemahaman yang logis dan kesadaran akan dampak nyata dari setiap tindakan. Pendekatan ini membuktikan bahwa dakwah yang dibangun atas dasar empati, dialog, dan pemahaman akan konteks sosial-psikologis masyarakat, akan jauh lebih efektif dan berkelanjutan.

Sebagai khalifah di muka bumi, manusia memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga dan merawat alam ciptaan Allah. Tugas ini tidak hanya diwujudkan dalam kata-kata atau seruan, tetapi melalui tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Inilah yang dilakukan oleh Kelompok Camar Mangrove melalui dakwah bil hal

dakwah yang disampaikan melalui aksi dan keteladanan. Melalui program restorasi hutan mangrove, Kelompok Camar Mangrove mengajak masyarakat untuk kembali memahami hakikat manusia sebagai penjaga bumi. Menanam kembali mangrove yang rusak bukan hanya soal memperbaiki ekosistem pesisir, tetapi juga bentuk ibadah dan tanggung jawab moral. Mangrove yang tumbuh menjadi simbol hidup atas kepedulian manusia terhadap alam, menjadi bukti bahwa dakwah tak selalu harus berupa ceramah, tetapi bisa hadir dalam wujud nyata yang menginspirasi.

Dengan membersihkan pesisir, menanam pohon mangrove, serta melibatkan anak-anak muda dan masyarakat sekitar, Kelompok ini menanamkan nilai-nilai spiritual melalui tindakan. Setiap akar mangrove yang tumbuh menjadi doa bagi keberlanjutan hidup dan pengingat bahwa menjaga alam adalah bagian dari keimanan. Melalui dakwah bil hal ini, Kelompok Camar Mangrove tidak hanya menghidupkan kembali hutan mangrove, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis, membentuk sikap hidup yang bertanggung jawab, dan menanamkan nilai-nilai Islam yang selaras dengan pelestarian lingkungan. Inilah bukti nyata bahwa menjadi khalifah bukan hanya tugas, tapi panggilan suci untuk merawat bumi dengan cinta dan kepedulian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kelompok Camar Mangrove Tambakharjo Semarang telah mengimplementasikan konsep dakwah bil hal secara efektif melalui program restorasi hutan mangrove. Dakwah bil hal yang dilakukan oleh Kelompok ini tidak hanya menjadi media penyampaian ajaran Islam secara praktis, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Pelaksanaan dakwah bil hal diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan nyata, seperti penanaman dan pembibitan mangrove, pengembangan kawasan edukasi lingkungan (Mangrove Edupark), serta pelatihan pengolahan hasil mangrove bagi masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan keterlibatan langsung masyarakat dalam upaya menjaga kelestarian ekosistem pesisir sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal.

Melalui pendekatan dakwah bil hal, Kelompok Camar mampu membangun kesadaran ekologis masyarakat dan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan praktik sosial yang berkelanjutan. Hal ini mencerminkan peran manusia sebagai khalifah di muka bumi**,** yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam.

Dengan demikian, dakwah bil hal yang dilakukan Kelompok Camar tidak hanya berdampak pada aspek religius, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian lingkungan dan pembangunan masyarakat pesisir yang mandiri, berdaya, dan berwawasan ekologis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk implementasi program restorasi hutan mangrove
    a. Diperlukan pelatihan rutin dan pendampingan teknis bagi anggota Kelompok dan masyarakat lokal, khususnya dalam hal manajemen lingkungan, konservasi mangrove, serta teknik pembibitan dan penanaman yang berkelanjutan. Dengan meningkatnya kapasitas SDM, tantangan teknis seperti kegagalan bibit tumbuh atau salah penempatan lokasi tanam dapat diminimalkan. Mengembangkan program-program inovatif seperti ekowisata berbasis teknologi, pengolahan produk mangrove yang lebih beragam, dan program edukasi lingkungan untuk generasi muda.
    b. Mengingat tantangan seperti abrasi, rob, dan tekanan pembangunan kawasan industri atau infrastruktur masih menjadi ancaman nyata, maka diperlukan perencanaan mitigasi yang matang. Kelompok Camar diharapkan menjalin komunikasi lebih intensif dengan pemangku kepentingan agar program restorasi tidak terganggu oleh kepentingan pembangunan yang kontraproduktif terhadap ekosistem.
    c. Kelompok Camar disarankan untuk lebih aktif mendokumentasikan kegiatan dan dampak restorasi mangrove, baik melalui media sosial, laporan tahunan, maupun kerja sama penelitian. Ini penting untuk membuka peluang dukungan dari luar dan menginspirasi gerakan serupa di wilayah pesisir lainnya.
2. Untuk dakwah bil hal sebagai solusi permasalahan di Desa Tambakharjo
    a. Dakwah bil hal yang mengedepankan praktik nyata dan keteladanan moral terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam menggerakkan kesadaran masyarakat pesisir terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan ini

perlu terus dikembangkan dengan memberikan ruang bagi masyarakat untuk belajar langsung dari tindakan para penggerak lingkungan, bukan sekadar dari penyampaian lisan.

b. Keberhasilan pendekatan dakwah bil hal oleh Kelompok Camar hendaknya dapat menjadi model yang direplikasi di wilayah pesisir lainnya. Pemerintah, lembaga dakwah, maupun organisasi masyarakat sipil perlu mengadopsi pendekatan serupa untuk mengatasi tantangan kerusakan lingkungan dengan cara yang lebih membumi dan menyentuh langsung kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Akbaruddin, Innong Pratikina, Bandi Sasmito, and Abdi Sukmono. “Analisis

Korelasi Luasan Kawasan Mangrove Terhadap Perubahan Garis Pantai dan Area Tambak (Studi Kasus: Wilayah Pesisir Kabupaten Demak).” *Jurnal Geodesi Undip* 9, no. 2 (2020): 217–26.

Al-Waiy, Taufiq Yusuf. *Fiqih Dakwah Ilallah*. Bandar Lampung: Al-I’thisom, 2011.

Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Prenada Media, 2024.

Barr, Jordan G, Vic Engel, José D Fuentes, Joseph C Zieman, Thomas L O’Halloran, Thomas J Smith III, and Gordon H Anderson. “Controls on Mangrove Forest-Atmosphere Carbon Dioxide Exchanges in Western Everglades National Park.” *Journal of Geophysical Research: Biogeosciences* 115, no. G2 (2010).

Basyuni, Mohammad. *Panduan Restorasi Hutan Mangrove yang Rusak (Degraded)*. USU Digital Library, 2014. Hlm. 1–13. https://www.researchgate.net/profile/Mohammad-Basyuni/publication/42320238_Panduan_Restorasi_Hutan_Mangrove_Yang_Rusak/links/5f00a016299bf18816006aef/Panduan-Restorasi-Hutan-Mangrove-Yang-Rusak.pdf.

Darwis, Darmawan, and Fadjarajani Siti. “Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Pelestarian Lingkungan Dengan Perilaku Wisatawan Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan.” *Jurnal Geografi* 4, no. 1 (2016): 37–49.

Faqih, Ahmad. *“Sosiologi Dakwah: Teori dan Praktik.”* Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.

Harapan, Rabiah Z. “Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup.” *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2015): 1–13.

Hidayat, Ara. “Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup.” *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2015): 373-89. https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.373-389.

Ismatullah, M. A. “‘Metode Dakwah dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Hamka Terhadap QS. An Nahl: 125).’” *Lentera : Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 17, no. 2 (2015): 17-69.

Kementerian Agama Republik Indonesia. "Surat Al-Fushilat." Qur'an kemenag. Diakses 3 Mei 2025. https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/41?from=33&to=33.

Komalasari, Dian, and Dani Mohammad Ramadhan. “Local Ecological Knowledge on Mangroves Among Tambakrejo Community in Northern Semarang : The Case of CAMAR Community,” *International Conference on Culture and Sustainable Development* 2, no. 14 (2011): 274–78.

Luth, Thohir. *M. Natsir, Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani, 1999.

Martuti, Nana Kariada Tri, Sri Mulyani Endang Susilowati, Wahid Akhsin Budi Nur Sidiq, and Ditha Prasisca Mutiatari. "Peran Kelompok Masyarakat dalam Rehabilitasi Ekosistem Mangrove di Pesisir Kota Semarang." *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan* 6, no. 2 (2018): 100-14. https://doi.org/10.14710/jwl.6.2.100-114.

Moeloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Muhammad, Shihab Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.

Pimay, Awaludin, and Fania Mutiara Savitri. "Dinamika Dakwah Islam di Era Modern." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 43–55. https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847.

Rachmadi, Usman. *Pokok-Pokok Hukum Lingkungan Nasional*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1993.

Rochmayanto, Yanto, Dolly Priatna, Mimi Salminah, Ari Wibowo, Urip Wiharjo, and Ismayadi Samsoedin. "Strategi dan Teknik Restorasi Ekosistem Hutan Rawa Air Tawar Marine Clay di Konsesi Restorasi Ekosistem PT. KEN Sumatera Selatan," *Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial, Ekonomi, Kebijakan, dan Perubahan Iklim, Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan*. Bogor 2019, Hlm. 86.

Salim, Abd Muin. *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an*. Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebud*ayaan* Islam, 1990.

Sasono, Adi. *Solusi Islam Atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah*. Jakarta: Gema Insani, 1998.

Sobur, Alex. *Dakwah Alternatif di Era Global: Suatu Pendekatan Perubahan Sosial*. Bandung: Bandung Islamic University Press, 2001.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung*: Alfabeta, 2016.

Susanto, Dedy. "Pola Strategi Dakwah Kelompok Habaib di Kampung Melayu Semarang." *Dimas* 14, no. 1 (2014): 159–85.

Niam, Ulin Masruri. "Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Sunnah." *At Taqaddum*, 413-.

Waryono, Tarsoen. “Restorasi Ekologi Hutan Mangrove (Studi Kasus DKI Jakarta).” Dalam *Seminar Nasional Mangrove: Konservasi dan Rehabilitasi Mangrove Sebagai Upaya Pemulihan Ekosistem Hutan Mangrove DKI Jakarta.* Hotel Borobudur: Tarsoen Waryono, 2022, 1–9.

Ya’qub, Hamzah. *Publisistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership*. Bandung: Diponegoro, 1981.

Yuniarto, Bambang. *Membangun Kesadaran Warga Negara Dalam Pelestarian Lingkungan*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2013.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 **Pedoman Wawancara**

A. Wawancara Ketua Kelompok Camar Pak Juremi

1. Bagaimana awal mula terbentuknya Kelompok Camar?
2. Bagaimana proses pelaksanaan restorasi hutan mangrove yang dilakukan oleh Kelompok Camar?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi selama menjalankan program restorasi mangrove?
4. Apakah ketersediaan prasarana dan sarana di Kelompok Camar memadai?
5. Apakah Kelompok Camar bekerja sama dengan pihak lain, seperti pemerintah, LSM, atau akademisi, dalam program restorasi mangrove?
6. Apa saja tantangan yang dihadapi selama menjalankan program restorasi mangrove?
7. Darimana sumber dana atau dukungan yang diperoleh Kelompok Camar untuk kegiatan restorasi mangrove?

B. Wawancara Sekretaris Kelompok Camar Pak Zazid

a. Bagaimana peran Wakil Ketua dalam menggerakkan anggota dan masyarakat sekitar melalui dakwah bil hal dalam program restorasi mangrove?
b. Bagaimana struktur pengelolaan Kelompok Kelompok Camar?
c. Bagaimana kondisi lahan mangrove yang ada di Kelompok Camar?
d. Bagaimana peran media sosial dalam mendukung kegiatan restorasi hutan mangrove?

C. Wawancara Anggota Kelompok Camar Pak Suyadi

a. Apakah Bapak sudah lama bergabung di Kelompok Camar?
b. Apakah Kelompok Camar melakukan edukasi atau sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya mangrove dan restorasi?
c. Menurut bapak, bagaimana dakwah yang dilakukan oleh Kelompok Camar?

D. Wawancara masyarakat sekitar Desa Tambakharjo Pak Bandi

1. Apa manfaat langsung yang dirasakan oleh Bapak/Ibu dari keberadaan hutan mangrove yang telah direstorasi?
2. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat sekitar dalam mendukung kegiatan restorasi hutan mangrove Kelompok Camar?
3. Apa harapan Anda terhadap keberlanjutan kegiatan restorasi mangrove yang dilakukan Kelompok Camar?

Lampiran 2 Surat Izin Riset

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 421/Un.10.4/K/KM.05.01/06/2025 Semarang, 11/06/2025
Hal : ***Permohonan Ijin Riset***

Kepada Yth.
Ketua Pengelola Komunitas Camar
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama	:	DIMAS BUDI LAKSONO
NIM	:	2101036109
Jurusan	:	Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian	:	Semarang
Judul Skripsi	:	DAKWAH BIL HAL KOMUNITAS CAMAR MANGROVE TAMBAKREJO SEMARANG MELALUI PROGRAM RESTORASI HUTAN MANGROVE

Bermaksud melakukan Riset penggalian data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Surat ini dicetak secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Lampiran 3 Setelah Riset

KELOMPOK PEDULI LINGKUNGAN CINTA ALAM
MANGROVE ASRI DAN RIMBUN (CAMAR)
Alamat Jl. Tambakrejo, Rt 003/Rw 016, Tanjung Mas, Semarang, Jawa Tengah
No. Telphone 05876722600

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini
Menerangkan bahwa:

Nama : Dimas Budi Laksono

NIM : 2101036109

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Manajemen Dakwah

Yang bersangkutan benar-benar telah melakukan penelitian Skripsi dengan judul "Dakwah Bil Hal Komunitas Camar Mangrove Tambakrejo Semarang Melalui Program Restorasi Hutan Mangrove" pada tanggal 10-14 Juni 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Juni 2025
Koordinator KPL Camar



Juraemi.

Lampiran 4 **Dokumentasi**

Gambar 1 Wawancara dengan Ketua Kelompok Camar



Gambar 2 Wawancara dengan Sekretaris Kelompok Camar



Gambar 3 Kegiatan Program Restorasi Hutan Mangrove





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	: Dimas Budi Laksono
Tempat, Tanggal Lahir	: Gresik, 24 Juni 2003
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Alamat	: Perum Permata Asri 2/24 rt 027 rw 005 Kec. Kendal Kab. Kendal Jawa Tengah
No. Hp	: 0895333068028
Email	: dimasbudilaksono1624@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

1. SD Muhammadiyah 1 Gresik : 2009-2015
2. SMP Negeri 1 Kendal : 2015-2018
3. SMA Negeri 1 Kendal : 2018-2021
4. UIN Walisongo Semarang : 2021-Sekarang